SURUTNYA EKSISTENSI PELABUHAN TUBAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP ISLAMISASI DI PESISIR PANTAI UTARA TUBAN PADA ABAD KE- XVII

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Ichsan Eka Putra

NIM: A92215037

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ichsan Eka Putra

Nim : A92215037

Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 12 Mei 2019

Saya yang menyatakan

Ichsan Eka Putra

NIM. A92215037

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Ichsan Eka Putra (A92215037) dengan judul **"SURUTNYA EKSISTENSI PELABUHAN TUBAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP ISLAMISASI DI PESISIR PANTAI UTARA TUBAN PADA ABAD KE-XVII"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Tanggal, 29 Mei 2019

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Aliwan Mukarrom, MA.

NIP. 195212061981031002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal 04 Juli 2019

Ketua/Pembimbing

Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA.

NIP. 195212061981031002

Penguji I,

Prof. Dr. H. Abd A'la, M.Ag.

NIP. 195709051988031002

Penguji II,

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.

NIP. 195907171987031001

Sekretaris,

Dra. Lailatul Huda, M.Hum.

NIP. 196311132006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.

196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ichsan Eka Putra.
NIM : A92215037.
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : Ichsaneka31@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
"Surutnya Eksistensi Pelabuhan Tuban dan Dampaknya Terhadap Islamisasi di Pesisir Pantai Utara Tuban pada Abad ke - XVII"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Juli 2019

Penulis

(Ichsan Eka Putra)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Surutnya Eksistensi Pelabuhan Tuban dan Dampaknya Terhadap Islamisasi di Pantai utara Tuban pada abad ke-XVII*. Memiliki tiga fokus penelitian, yaitu: Bagaimana eksistensi pelabuhan Tuban pada abad 15 hingga 17. Apa saja penyebab kemunduran pelabuhan Tuban. Dan dampak yang ditimbulkan terhadap islamisasi di pesisir utara Tuban.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan sosio-historis dan sinkronik. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti guna melihat keadaan sekitar pelabuhan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi terhadap pelabuhan Tuban yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Penelitian ini juga menggunakan teori kekuasaan, di mana pelabuhan Tuban mengalami kemunduran setelah dikuasai oleh Mataram Islam, sehingga pusat pelabuhan bukan lagi di Tuban melainkan di Jepara. Selaras dengan teori kekuasaan oleh Harold D. Laswel dan Abraham Kaplan, di mana seseorang atau sekelompok orang mampu menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain ke arah tujuan dari pihak pertama. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan sejarah ini adalah : Heuristik, Kritik, Interpretasi (penafsiran), Historiografi.

Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa : (1) Pelabuhan Tuban pada abad ke-15 masih menjadi pelabuhan utama kerajaan Majapahit. Pelabuhan yang didirikan sejak masa Airlangga ini telah mengambil peran penting dalam jalur perdagangan di Nusantara. Banyak pedagang Cina, Persia dan Gujarat singgah di pelabuhan ini dan pelabuhan ini menjadi pintu masuk penyebaran Islam di tanah Jawa. (2) Banyak faktor yang mengakibatkan pelabuhan Tuban mengalami kemunduran. Munculnya pelabuhan baru seperti pelabuhan Gresik dan terjadinya pendangkalan di laut Tuban. Sehingga sedikit kapal-kapal dagang yang berlabuh di pelabuhan Tuban, hingga Tuban ditaklukkan oleh Mataram Islam pelabuhan Tuban tidak menjadi pelabuhan utama melainkan pelabuhan Jepara. (3) Adanya kemungkinan bahwa pada abad ke-17, islamisasi di Tuban mengalami penurunan dalam intensitasnya. Juga pengaruh dakwah Islam yang dibawa oleh Sultan Agung melalui budaya yaitu diciptakannya penanggalan Jawi. Dakwah ini sangat berpengaruh besar bagi praktek keagamaan di kota-kota pesisir khususnya Tuban.

Kata Kunci: Pelabuhan Tuban, Kemunduran, Dampak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The title of this study is *Surutnya Eksistensi Pelabuhan Tuban dan Dampaknya Terhadap Islamisasi di Pantai Utara Tuban pada abad ke-XVII (The Declining of Tuban's Port Existence and The Effect toward Islam in North Sea of Tuban in XVII century).* This study has three focuses of research, including: How does the existence of Tuban's port in 15th century until 17th century. What are the causes of the declining of Tuban's Port. And the effect which affects Islam religion in north ocean of Tuban.

This study is a historical research which used socio-history and synchronic method. This method is used by the researcher to observe the situation around the port and any events that happened in north ocean of Tuban which related to each other. This study also uses the theory of power which uses to analyze the decreasing of the port of Tuban after it has been controlled by Islamic Mataram, so that the center port was no longer in Tuban but in Jepara. Same with the theory of power which stated by Harold D. Laswel and Abraham Kaplan about someone or a group of people which capable to decide the behavior of someone else or the other group of people to the follow the direction from first person. The methods which used by the researcher in this historical study are: Heuristics, Critics, Interpretation, Historiography.

The result of this study concludes that: (1) The port of Tuban in 15th century became the main port of Majapahit kingdom. The port, which built since the age of Airlangga, has taken an important role in a way of trading in the country. Many traders from China, Persia, Gujarat stayed in this port and this port became the door for Islam to come in Java. (2) There are many factors which made the declining of Tuban's port. The emergence of new ports such as the port of Gresik and the occurrence of silting in the sea of Tuban. So that it made less trading ships which stayed at the port of Tuban, until Tuban had been controlled by Islamic Mataram, the port of Tuban did not become the main port but the main port was in Jepara. (3) There was possibility that in 17th century, the intensity of Islam was decreasing. Also, the influence of Islam sermon which brought by Sultan Agung through the culture which he created was a Java's calendar. This preach was very influential for religious practice in coastal cities especially Tuban.

Key words: Port of Tuban, Declining, Effects

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Prasasti Kambang Putih.

Gambar 2: Kegiatan *Senenan* di Alun-alun lama kota Tuban tahun 1599.

Gambar 3: Jalur besar perdagangan laut Nusantara.

Gambar 4: Teluk Tuban dan wilayah penyangga kota Tuban.

Gambar 5: Gambar temuan arkeologis disekitar pelabuhan Tuban.

Gambar 6: Lokasi Boom Tuban pada masa Belanda, sekitar tahun 1911.

Gambar 7: Jalur simpang perdagangan melalui selat Madura pada abad XVII sampai abad XIX.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN iv

SURAT PUBLIKASI v

ABSTRAK vi

ABSTRACT vii

DAFTAR GAMBAR viii

DAFTAR ISI ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 10

D. Kegunaan Penelitian.....10

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 11

F. Penelitian Terdahulu 13

G. Metode Penelitian.....14

H. Sistematika Pembahasan 17

BAB II : EKSISTENSI PELABUHAN TUBAN

A. Letak Geografi Tuban 19

B. Jalur Sutra Cina dan Jalur Rempah Nusantara 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Eksistensi Pelabuhan Tuban dalam Proses Islamisasi di Pesisir utara Tuban 38

BAB III : PENYEBAB KEMUNDURAN PELABUHAN TUBAN ABAD 16-17 M

A. Terjadinya Pendangkalan 42

B. Munculnya Perompak di Laut Jawa 47

C. Persaingan Dagang dengan Pelabuhan Gresik dan Surabaya.....50

D. Konflik Tuban dan Mataram Islam 55

BAB IV : DAMPAK BAGI ISLAMISASI DI PESISIR UTARA TUBAN

A. Islam di Pesisir utara Tuban abad XVII 63

B. Pengaruh Islam Pedalaman terhadap Islam Pesisir 65

C. Dampak Negatif bagi proses Islamisasi di Tuban 74

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 78

B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelabuhan selalu menjadi titik sentral bagi perkembangan sebuah kota atau pun kerajaan di masa lampau. Pelabuhan bisa diartikan sebagai penghubung antar daerah, pulau, negara, bahkan benua. Ia juga menjadi pintu gerbang dalam membangun sebuah hubungan dagang.[1] Pelabuhan sering menjadi tempat berdagang, berkumpulnya komoditas-komoditas dari seluruh penjuru Dunia yang di bawa oleh para pelaut dijual belikan setiap mereka singgah di salah satu pelabuhan yang besar dan sudah dikenal akan keramaiannya. Sebelum fungsi jalur laut menjadi lebih besar di abad pertengahan, perdagangan lebih dulu dimulai melalui jalur darat yang biasa disebut dengan jalur sutra. Namun, penamaan jalur sutra sendiri mulai muncul pada abad ke-18 M oleh seorang dari Jerman Von Rechifton. Kenapa dinamai sebagai jalur sutra, karena jalur ini memilih kain sutra sebagai komoditas unggulan.[2] Menurut Edi Sedyawati, selain penamaannya yang disandarkan oleh barang dagangan, yaitu juga pemberian arti secara figuratif, yang melambangkan jalinan-jalinan lembut "Selembut Sutra" dari hubungan budaya yang selalu mengikuti perkembangan perdagangan tersebut.[3]

---

[1] Bambang Triatmodjo, *Perencanaan Pelabuhan* (Yogyakarta: Beta Offset, 2009), 73.
[2] Ahmad Nur Fuad et al., *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 25-26.
[3] Edi Sedyawati, dkk, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelabuhan, dulu juga adalah salah satu tempat keramaian di mana akan bertemunya suku, ras, golongan dan agama, sehingga tak jarang jika di daerah pesisir pantai memiliki begitu banyak tradisi dan kebudayaan. Juga, pesisir (khususnya pesisir pantai Utara Jawa) merupakan daerah rata-rata yang lebih dulu memeluk Islam dari pada daerah pedalaman di Jawa. Salah satu pelabuhan di pesisir Utara Jawa adalah pelabuhan Tuban dengan nama kunonya adalah Kambang Putih. Pelabuhan Tuban sejak dulu sudah mengambil bagian dalam rute perdagangan dari Laut Tengah, Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan.[4] Tuban merupakan salah satu kota pelabuhan tertua di jalur pantai Utara. Luas wilayah Kabupaten Tuban ± 183.994.561 Ha, dengan dilengkapi wilayah seluas ± 22.068 km². posisi Tuban berada pada kordinat 111º 30´ - 112º 35´ BT dan 6º 40´ - 7º 18´ LS. Panjang wilayah pantainya 65 km. Secara administratif Kabupaten Tuban termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, posisi Kabupaten Tuban dapat dijelaskan melalui keterangan berikut ini :

Sebelah Utara berbatasan dengan : Laut Jawa

Sebelah Timur berbatasan dengan : Kabupaten Lamongan

Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kabupaten Bojonegoro

Sebelah Barat berbatasan dengan : Kabupaten Rembang (Provinsi Jawa Tengah).[5]

[4] Ibid., 1-2.
[5] Tim Penyusun, *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmony* (Tuban: Pemerintahan Kabupaten Tuban, 2015), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelabuhan Tuban ini sebenarnya sudah ada semenjak jaman Airlangga yang berkuasa di daerah Kahuripan pada tahun (1019-1041 M). Pada masa itu, Kambang Putih masih sangat akrab di kenal dari pada nama Tuban.[6] Nama pelabuhan Tuban mulai lebih dikenal melalui berita-berita Cina. Mereka menyebut Tuban dengan nama *Duban* atau nama lainnya lagi adalah *Chumin.*[7] Ketika Airlangga menjadi penguasa Kahuripan, mulai tampak adanya aktifitas-aktifitas yang mengarah ke pembaharuan dari segi ekonomi dengan mengembangkan perdagangan melalui laut sehingga dia menjalankan aktifitas pelabuhan dan juga sungai yang mengalir sampai ke hulu sungai sebagai sarana pengangkut barang dari pedalaman. Terlihat, Airlangga memiliki ambisi yang sangat besar ingin memajukan perdagangan melalui jalur laut, sehingga dia memerlukan pelabuhan yang memadai sebagai pelabuhan internasional. Maka dari itu, ia memilih lokasi di sekitar Tuban, yaitu pelabuhan Tuban yang kala itu masih lebih dikenal dengan sebutan Kambang Putih. Daerah-daerah *vasal* atau pun yang ditaklukkan dan daerah yang dianugrahi status *sima,* diarahkan seluruhnya secara teratur dan strategis ke pelabuhan Tuban.[8]

Dengan ditemukannya prasasti Kambang Putih di Tuban, itu memberikan informasi keberadaan pelabuhan Tuban. Prasasti dikeluarkan pada masa Raja Mapanji Garasakan, yaitu anak dari Airlangga yang menguasai Jenggala.[9]

---

[6] R. Soeparmo, *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban* (Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban, 1983), 19.
[7] Samuel Hartono, *Alun-alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban* (Surabaya: Dimensi Teknik Arsitektur Volume 33, 2005), 132.
[8] Ledya Ikhlasul Khasanah, *Pelabuhan Kambang Putih pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389* (Surabaya: Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 5, 2017), 405.
[9] Ninie Susanti, *Airlangga: Biografi Raja Pembaharu Jawa Abad XI* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), 237.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelabuhan Tuban sendiri pernah menjadi lokasi pendaratan bala tentara Tar-tar (Cina-Mongolia) pada tahun1292 M yang saat itu akan menyerang Jawa bagian timur. Tentara Tar-tar membagi pasukannya menjadi dua pasukan; yang pertama dengan kapal melalui sungai Sugalu (Sedayu) lalu kemudian melewati sungai kecil *Pa-tsieh* (Kali Mas). Kelompok kedua yang dipimpin oleh Kau Hsing dan Ike Mese bergerak dari *Tu-ping-tsuh* (yang diidentifikasikan sebagai Tuban) melalui darat. Dengan strategi seperti itu diharapkan agar nanti bertemu kembali di jembatan terapung Majapahit.[10] Lalu setelah serangan itu berdirilah kerajaan baru yaitu Majapahit yang berpusat di Trowulan Mojokerto.[11]

Dalam catatan Tome Pires (1468-1540), ia mengatakan bahwa pelabuhan yang dikuasai oleh Raja Jawa ada Tiga, yaitu *pertama* pelabuhan orang-orang Moor. Pelabuhan Tuban yang menjadi wilayah kekuasaan Daria Tima de Raja (kemungkinan yang dimaksud adalah Aria Teja), seorang Moor yang menjadi bawahan dari Raja. *Kedua,* pelabuhan orang-orang pagan, Blambangan yang dikuasai oleh Pate Pimtor. dan *Ketiga,* pelabuhan milik putra Guste Pate yang berada di Gamda (sekitar Pasuruan).[12] Tuban pada masa itu memiliki potensi yang sangat baik sekali sebagai pelabuhan Internasional, dimana letak geografis dan kondisinya sangatlah mendukung dengan banyaknya teluk di pesisir pantai Tuban kala itu, juga dinilai sangat aman dan baik untuk transportasi laut karena kedalamannya yang sangat ideal bagi perahu-perahu besar yang hendak singgah.[13]

---

[10] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera…,* 19.
[11] Frinda Rachmadya Nurhayati, *Invansi Sultan Agung Mataram Terhadap Kadipaten Tuban Tahun 1619 M* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2017), 3.
[12] Tome Pires, *Suma Oriental,* Terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 235.
[13] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera…*, 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain sebagai pusat kota niaga, Tuban juga menjadi pusat bagi pertahanan militer. Disebutkannya sebuah jabatan *Senapati Sarwajala,* yang kurang lebih diartikan sebagai "panglima laut" di masa kerajaan Kadiri. Hal ini dapat diindikasikan adanya armada laut dan sejumlah pelabuhan yang tersebar di seluruh perairan kerajaan Kadiri, entah sebagai pertahanan mau pun perdagangan.[14]

Dalam catatan Tome Pires pada awal abad ke-16, dicatat bahwa wilayah Kota Tuban dikelilingi oleh tembok pagar sejauh tembakan busur ke arah laut. Tembok tersebut sebagian berupa bata yang sudah dibakar dan sebagian lagi hanya dikeringkan dengan sinar matahari. Ketebalan pagar temboknya kurang lebih 2 jengkal sementara tingginya kisaran 15 kaki. Bagian luar tembok terdapat danau berisi air, sedangkan di daratannya terdapat tumbuhan berduri besar yang merayap di tembok, Tome Pires lebih menyebutnya dengan *carapeteiros* di mana nama yang diberikan kepada pohon kecil berduri di Portugal. Lalu temboknya dilengkapi dengan lubang-lubang kecil maupun besar, sedang bagian dalam terdapat mimbar kayu tinggi di sepanjang tembok.[15]

Pelabuhan Tuban dulu juga menjadi basic persebaran agama Islam di tanah Jawa. Pada abad ke 14 dan 15 M, terjadi dakwah agama Islam secara besar-besaran. Agama Islam kebanyakan dibawa oleh para saudagar muslim yang hendak berdagang sekaligus menyebarkan agama Islam. Mulai pada abad ke-5 M hingga abad ke-12 M, perlayaran dan perdagangan sudah sangat berkembang pesat dengan ditandai meningkatnya kapal-kapal Cina, Arab, India dan Nusantara

[14] Ibid…, 6.
[15] Pires, *Suma Oriental…,* 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di benua Hindia. Semakin intensifnya islamisasi ke Timur Jauh saat Selatan Saudi Arabia (Yaman) sudah memeluk Islam.[16] Mengenai peran pedagang dalam penyebaran Islam kebanyakan dikemukakan oleh ilmuan Barat. Menurut mereka, para pedagang muslim menyebarkan Islam sambil berdagang. Elaborasi selebihnya dari teori ini, mereka melakukan perkawinan dengan wanita setempat di mana mereka bermukim dan menetap. Dengan pembentukan keluarga muslim, maka kelompok muslim pun terbentuk. Lalu ada pula yang menikah dengan wanita dari kaum bangsawan lokal, dimana dikemudian hari akan memberi akses kedalam ranah kekuasaan yang mungkin bisa digunakan untuk penyebaran Islam secara menyeluruh.[17]

Menurut Agus Sunyoto, terjadi perpindahan secara besar-besaran penduduk muslim Cina dari Canton, Yangchou dan Chanchou ke Selatan. Mereka menempati daerah pesisir pantai Utara Jawa dan Timur Sumatra. Dalam pelayarannya pertama kali ke Selatan yang terjadi pada tahun 1405 M, Cheng-Ho menemukan komunitas Cina Muslim di Tuban, Gresik dan Surabaya masing-masing kurang lebih berjumlah seribu keluarga.[18] Dikatakan pula sewaktu ekpedisi Laksamana Cheng-Ho ke pulau Jawa, bahwa komunitas masyarakat di pesisir Jawa, yang memeluk Islam kebanyakan para saudagar, para pribumi masih memeluk agama nenek moyang mereka.

Mengenai kelompok sosial yang tinggal di Tuban tidak banyak yang menjelaskan bahkan berita-berita Cina tak menyebutkan secara rinci, namun

---

[16] Teguh Fatchur Rozi, *Peranan Pelabuhan Tuban Dalam Proses Islamisasi DI Jawa Abad XV-XVI* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2018), 83.
[17] Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2014), 5-6.
[18] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Sanga* (Tangerang: Mizan, 2018), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber kitab *Ying-Yai Sheng-Lan* menyebutkan ada tiga kelompok sosial di sekitaran pesisir Utara pulau Jawa. Hal ini besar kemungkinannya pula termasuk Tuban. Mengenai kelompok tersebut di antara lain yaitu, golongan muslim, pedagang Cina, dan penduduk pribumi. Hingga memasuki abad ke-16 sampai ke-18, nampaknya sistem sosial tersebut masih bertahan, yakni sistem yang sudah ada sejak akhir abad ke-13 itu. Namun, pada saat Belanda mulai masuk, sistem tersebut mengalami sedikit perubahan, di mana Belanda berada di urutan kelompok teratas lalu disusul oleh pedagang Cina, kemudian pedagang Asia Barat dan terakhir pribumi. Pedagang Cina mempunyai peran sebagai mediator pedagang Belanda sehingga hal itu berpengaruh pada naiknya status sosial mereka.[19]

Abad ke-17 merupakan awal di mana wilayah Tuban mulai mengalami kemuduran setelah menerima serangan dari Mataram Islam. Pada sebelumnya, tahun 1598 dan 1599 penyerangan masih mampu digagalkan oleh Tuban, namun memasuki awal abad ke-17, tepatnya pada tahun 1619 M, Tuban telah ditaklukkan oleh Mataram Islam yang dipimpin langsung oleh Sultan Agung.[20] Kemudian Mataram Islam tidak lagi menggunakan pelabuhan Tuban sebagai pelabuhan utama seperti halnya Majapahit. Namun, memilih Jepara sebagai pelabuhan utama. Sehingga pelabuhan Tuban mulai sepi. Perlu diingat pula, pada abad ke-15 dan ke-16 kapal-kapal dagang sedikit besar harus membuang sauh jauh-jauh dari kota.[21]

---

[19] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera…*, 34.
[20] Hartono, *Alun-alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban…*, 133.
[21] H.J. De Graaf, Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram,* Terj Grafiti Pers dan KITLV (Jakarta: Penerbit PT. Pustaka Utama Grafiti, 1985), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika mulai bersentuhan dengan kolonial, peran pelabuhan ini masih digunakan, namun bukan sebagai pelabuhan perdagangan internasional. Digunakan sebagai tempat pengiriman barang-barang komoditas lokal seperti kayu jati, indigo atau tarum, dan unggas-unggasan.[22] Hal ini, menunjukkan bahwa pelabuhan Tuban masih berfungsi sampai masa-masa kolonial, hanya saja fungsinya sudah tidah seperti dulu sebagai pelabuhan dagang internasional, melainkan sebagai tempat pengiriman barang-barang lokal. Namun perlu di garis bawahi, bahwa pelabuhan Tuban pada pertengahan abad ke-15 mulai menunjukkan kemundurannya, kemudian puncaknya adalah setelah invansi Sultan Agung pada awal abad ke-16. Hal ini mempengaruhi sistem perekonomian, politik dan kebudayaan di Tuban. Terjadinya kekosongan di kota Tuban karena penduduk melarikan diri saat invansi tersebut berlangsung. Tuban yang saat itu hanya mampu mengandalkan perdagangan, dikarenakan tanah Tuban yang berkapur, menjadi sulit untuk bercocok tanam, membuat besarnya disoriented atau pengangguran. Selain dampak dari invansi dan pemindahan pelabuhan utama ke Jepara, dampak lain lagi adanya pendangkalan di pesisir pantai Tuban.

Seperti apa yang diungkapkan oleh De Graaf, di mana pada abab ke-15, kapal-kapal besar harus membuang sauh jauh dari kota. Hal ini menandakan adanya pengendapan lumpur yang kemungkinan sudah terjadi sejak lama hingga pada abad pertengahan baru terasa dampaknya. Lalu persaingan dagang dengan pelabuhan besar yang mulai muncul pada abad ke-15 dan ke-16 seperti pelabuhan Gresik dan Surabaya. Menurut Edi Sedyawati, setelah keruntuhan Majapahit, pada

[22] Khasanah, *Pelabuhan Kambang Putih pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389…*, 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal abad ke-16 kapal-kapal dagang lebih suka di pelabuhan Gresik dari pada di Pelabuhan Tuban. Masih belum bisa dipastikan penyebabnya, namun ada Dua kemungkinan menurutnya, yaitu berkurangnya atau menurunnya fasilitas di pelabuhan Tuban dan tingginya beacukai sehingga para pedagang enggan singgah karena tidak mendapatkan keuntungan yang diharapkan.[23] Sehingga Tuban menggunakan kekerasan untuk memaksa para pedagang masuk ke pelabuhan Tuban. Hal ini kemudian berdampak bagi proses Islamisasi di Tuban. Dengan menurunnya para pedagang atau pun mubalig yang datang atau singgah di Tuban.

Dari keterangan sumber-sumber di atas, dapat diketahui bahwa pelabuhan Tuban mulai berkembang dari masa Raja Airlangga yang menguasai Kahuripan hingga masa kolonial. Meski pun di masa kolonial beralih fungsi sebagai tempat pengiriman barang lokal. Namun, seiring berjalannya waktu, pelabuhan ini mulai benar-benar hilang intensitasnya. Bahkan saat ini, sisa-sisa pelabuhan Internasional itu pun sudah sangat sulit untuk dilacak kembali. Dengan adanya fakta-fakta yang ada, peneliti termotivasi untuk mendalami dan menarasikan perihal hilangnya pelabuhan tertua ini dan apa dampak bagi proses Islamisasi. Untuk itu, dalam penelitian yang dilaksanakan secara individu ini, peneliti mengambil judul : **"Surutnya Eksistensi Pelabuhan Tuban dan Dampaknya Terhadap Islamisasi di Pesisir Utara Tuban Pada Abad ke-XVII".**

[23] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera…,* 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka peneliti akan menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi pelabuhan Tuban pada abad 15 hingga 17?
2. Apa saja penyebab kemunduran pelabuhan Tuban pada abad 16 hingga 17?
3. Dampak negatif yang ditimbulkan terhadap proses Islamisasi di pesisir pantai utara Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui eksistensi pelabuhan Tuban pada abad 15 hingga 17.
2. Untuk mengetahui penyebab kemunduran pelabuhan Tuban pada abad 16 hingga 17.
3. Untuk mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan terhadap proses Islamisasi di pesisir pantai utara Tuban.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan pengetahuan yang positif bagi semua orang, baik dari sisi akademik maupun dari sisi praktis.

1. Mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan penulisan, baik di bidang sejarah, sosial maupun budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sebagai bahan masukan atau gambaran untuk dijadikan bahan referensi.
3. Bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Fakultas Adab dan Humaniora khususnya dalam bidang Sejarah dan Peradaban Islam.
4. Mampu memberikan informasi untuk masyarakat khususnya Tuban mengenai sejarah pelabuhan Tuban yang kini telah hilang eksistensinya.
5. Sebagai syarat memenuhi tugas akhir untuk meraih gelar Strata Satu (S-1) Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Sesuai dengan judul penelitian di atas, maka peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka.[24] Menurut Sukmadinata penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.[25]

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio-historis dan pendekatan sinkronik.[26] Pendekatan sosio-historis ini penulis gunakan untuk mengetahui keadaan atau gambaran mengenai masyarakat pesisir dalam segi sosial agama, sosial ekonomi dan sosial budaya saat adanya hingga

[24] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 2.
[25] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 27.
2007), 60.
[26] Noerhadi Magetsari, *Penelitian Agama Islam* (Bandung : Yayasan Nuansa Cendika, 2017), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hilngnya pelabuhan Tuban. Sedangkan pendekatan sinkronik ini penulis gunakan untuk melihat keterkaitan satu sama lain antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain.

Adapun kerangka teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori kekuasaan oleh Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan. Menurut mereka "Kekuasaan adalah suatu hubungan di mana seseorang atau sekelompok orang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain ke arah tujuan dari pihak pertama."[27] Sedangkan menurut seorang ahli kontemporer Barbara Goodwin (2003), "Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengakibatkan seseorang bertindak dengan cara yang oleh yang bersangkutan tidak akan dipilih, seandainya ia tidak dilibatkan. Dengan kata lain memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendaknya."[28]

Dari teori ini dapat dikaitkan dengan tema penelitian, di mana hilangnya peranan pelabuhan kambang putih dalam jalur perdagangan laut diakibatkan oleh serangan kerajaan Mataram Islam pada tahun 1619 M. Lalu setelah daerah Tuban takhluk dan dikuasai seutuhnya oleh orang Mataram, maka pelabuhan internasional sudah tidak lagi di pelabuhan Kambang Putih Tuban melainkan dialihkan ke pelabuhan Jepara. Meskipun begitu, pelabuhan ini masih berfungsi hingga masa kolonial Belanda. Meskipun pada awal abad XVIII pelabuhan Tuban sudah tidak masuk dalam perdagangan kota-kota pesisir. Dikatakan pada akhir abad XVIII pelabuhan Tuban mulai bangkit kembali.[29] Alasan inilah yang

[27] Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 60.
[28] Ibid., 60.
[29] Dewi Widya Ningrum, *Perkembangan Pelabuhan Tuban Tahun 1870-1920* (Yogyakarta: Jurnal Prodi Ilmu Sejarah Volume 3, 2018), 743-744.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam sebab musabab pelabuhan Kambang Putih menghilang dan apa pengaruhnya bagi Islamisasi di pesisir pantai utara pada masa itu.

F. Penelitian Terdahulu

Merujuk pada judul penelitian di atas, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut akan peneliti paparkan mengenai hasil penelitian tersebut sebagai bahan perbandingan, sehingga tidak ada anggapan terjadinya pengulangan atau plagiarisme terhadap penelitian terdahulu:

1. Frinda Rachmadya Nurhayati, "Invasi Sultan Agung Mataram terhadap Kadipaten Tuban tahun 1619 M", Surabaya: Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Ampel, 2017. Penelitian ini membahas mengenai Invasi Sultan Agung terhadap Kadipaten Tuban yang sangat berdampak terhadap proses perekonomian Kadipaten Tuban khususnya pada perdagangan di pelabuhan Tuban.
2. Ledya Ikhlasul Khasanah, "Pelabuhan Kambang Putih pada masa Majapahit tahun 1350-1389", Surabaya: e-Journal Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, 2017. Penelitian ini membahas tentang peran pelabuhan Kambang Putih dari masa kerajaan Kahuripan dan kerajaan Majapahit dan kemundurannya sebagai pelabuhan perdagangan.
3. Teguh Fatchur Rozi, "Peranan Pelabuhan Tuban Dalam Proses Islamisasi Di Jawa Abad XV-XVI", Surabaya: Skripsi Fakultas Adab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UIN Sunan Ampel, 2018. Penelitian ini membahas mengenai peran pelabuhan Kambang Putih dalam penyebaran ajaran agama Islam di Jawa pada abad 15-16 M.

4. Maulana Yusuf, "Kalender Jawa Islam (Studi tentang perubahan Kalender Saka ke Islam Tahun 1633-1645 M)", Surabaya: Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2008. Penelitian ini membahas tentang metode dakwah Sultan Agung dalam mempersatukan umat Islam di Jawa. Di mana saat itu terjadi konflik antara Islam pesisir dengan Islam pedalaman. Dan dakwah ini sangat berpengaruh terhadap praktek keagamaan di kalangan masyarakat Islam pesisir.

G. Metode Penelitian

Untuk memudahkan penulisan sejarah (Historiografi) sebagai hasil penelitian, maka penulis akan menggonakan prosedur penulisan sejarah yang terbagi menjadi empat tahap,[30] yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber maka tidak akan bisa bicara. Maka sumber dalam penelitian sejarah merupakan hal yang paling utama yang akan menentukan bagaimana aktualitas masa lalu manusia bisa dipahami oleh orang lain.[31]

---

[30] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, Cetakan ke 3, 2016), hal-55.
[31] Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah 1,* Laporan penelitian (Surabaya: Fakultas Adab, 2005), hal-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Primer

Penelitian ini menggunakan sumber primer sebagai sumber utama dalam penulisan sejarah pelabuhan Kambang Putih, diantaranya:

1) Inskripsi Prasasti Kambang Putih.
2) Serat Babad Tuban karangan Than Khoen Swie.
3) Babad Tanah Jawi karangan W.L. Olthof.
4) Suma Oriental karangan Tome Pires.

b. Sumber Sekunder

Selain menggunakan sumber primer, penulis juga menggunikan sumber sekunder atau sumber pendukung, diantaranya:

1) *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa di Nusantara antara 1500 dan sekitar 1630* karangan M. A. P. Meilink Roelofsz diterjemahkan oleh Aditya Pratama.
2) *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban* karangan R. Soeparmo
3) *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera* yang merupakan hasil penelitian Edi Sedyawati dkk.
4) *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmony* yang diterbitkan oleh pemerintah kabupaten Tuban.
5) E-Journal Pendidikan Sejarah, *Pelabuhan Kambang Putih Pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389* oleh Ledya Ikhlasul Khasanah
6) *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680* oleh Anthony Reid dan diterjemahkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) *Nusa Jawa: Silang Budaya* oleh Dennys Lombard dan diterjemahkan oleh Winarsih Partaningrat Arifin, dkk.
8) *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* yang ditulis oleh Dr. H.J. De Graaf dan Dr. Th.G.Th. Pigeaud yang diterjemahkan oleh Grafiti Pers dan KITLV.
9) *Puncak Kekuasaan Mataram* karangan Dr. H.J. De Graaf.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi (kritik sumber) merupakan suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Kritik sumber itu ada dua, yakni kritik intern dan kritik ekstern.[32] Sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya, kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek "luar" dari sumber sejarah.[33]

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi (penafsiran) merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk menafsirkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan. Pada tahap ini, penulis berusaha membandingkan antara data-data yang diperoleh sehingga akhirnya ditemukan sebuah titik temu yang bisa menafsirkan makna dari fakta yang diperoleh untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang ada. Langkah awal pada tahap ini diawali dengan menyusun dan mendaftar semua sumber yang didapat.

[32] Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah…,* 83.
[33] Ibid…, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya penulis menganalisa sumber-sumber tersebut untuk mencari fakta-fakta yang dibutuhkan sesuai judul penelitian.[34]

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah menyusun atau merekontruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam penulisan sejarah ketiga kegiatan yang dimulai dari heuristik, kritik, dan analisis belum tentu menjamin keberhasilan dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu harus dibarengi oleh latihan-latihan yang intensif.[35]

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, sistematika pembahasan ini disusun dalam rangka mempermudah pemahaman. Pemaparan bab demi bab bukan merupakan ringkasan dari keseluruhan bab yang ada dalam tulisan hasil penelitian ini, melainkan suatu deskripsi mengenai hubungan pasal demi pasal atau bab demi bab dalam pembahasan ini.

Adapun sistematika penulisan hasil penelitian ini secara umum terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup. Di bawah ini akan dipaparkan secara lebih jelas uraian pembahasannya:

Bab I merupakan pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum

[34] Nurhayati, *Invasi Sultan Agung Mataram Terhadap Kadipaten Tuban Tahun 1619 M…,* 18.
[35] Zulaicha, *Metodologi Sejarah 1…,* 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang seluruh rangkaian penulisan penelitian sebagai dasar atau pijakan untuk pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab II menjelaskan eksistensi perkembangan pelabuhan Tuban abad ke-15 hingga abad ke-17.

Bab III menjelaskan faktor-faktor penyebab kemunduran pelabuhan Tuban pada abad ke-16 hingga abad ke-17.

Bab IV menjelaskan dampak bagi Islamisasi di pesisir pantai Utara atas surutnya pelabuhan Tuban.

Bab V dalam bab ini akan ditarik kesimpulan atas penelitian dan atas paparan dari Bab I sampai Bab IV. Selain menarik kesimpulan, dalam bab ini juga akan diisi dengan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

Eksistensi Pelabuhan Tuban

A. Letak Geografi Tuban

Tuban adalah salah satu kota tertua di Jawa. Posisi Tuban yang terletak di garis pantai Utara, menempatkan pada pintu masuk pengaruh yang datang dari luar. Mungkin sudah lebih dari Sepuluh abad terhitung sejak jaman Airlangga, sekitar abad ke-11 hingga abad ke-21 saat ini. Sebagai mana yang dialami kota-kota tua yang lain, Tuban juga mengalami pasang surut dengan peran yang selalu berubah-ubah setiap zamannya. Tome Pires berpendapat bahwa saat dia datang berkunjung ke Tuban pada awal abad ke-16, Tuban bersinggungan dengan Cajongam dan Rembang (Ramee) di sebelah Barat (saat ini masuk wilayah Jawa Tengah) dan disisi lain bersinggungan dengan Cedayo (Sidayu) di debelah Timur (saat ini masuk wilayah Kabupaten Lamongan yang biasa dikenal dengan nama *Sedayu Lawas*).[36]

Namun saat ini, luas Kabupaten Tuban mengalami perubahan. Yaitu luas wilayahnya ± 183.994.561 Ha, dengan dilengkapi wilayah seluas ± 22.068 km². posisi Tuban berada pada kordinat 111º 30´ - 112º 35´ BT dan 6º 40´ - 7º 18´ LS. Panjang wilayah pantainya 65 km. Sekarang secara administratif Kabupaten Tuban termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, posisi Kabupaten Tuban dapat dijelaskan melalui keterangan berikut ini :

Sebelah Utara berbatasan dengan : Laut Jawa

[36] Pires, *Suma Oriental…,* 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelah Timur berbatasan dengan : Kabupaten Lamongan

Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kabupaten Bojonegoro

Sebelah Barat berbatasan dengan : Kabupaten Rembang (Provinsi Jawa Tengah).[37]

Sejak jaman Airlangga pemimpin Kahuripan (1019-1041) M, yang terobsesi untuk melakukan pembaharuan dalam bidang ekonomi, yaitu dengan cara menjalankan aktivitas perdagangan melalui laut. Airlangga menaruh perhatiannya kepada daerah-daerah di pesisir Utara Jawa dan memilih daerah di sekitar Tuban untuk dijadikan pelabuhan. Ambisinya tidak hanya sebatas pelabuhan lokal, namun Internasional, bisa diketahui di mana dia mengarahkan semua daerah-daerah takhlukan atau pun yang berstatus *sima* secara strategis kearah pelabuhan Kambang Putih.[38] Bukti tertulis kuno yang memuat banyak sedikitnya tentang Tuban yaitu prasasti Kambang Putih sekitar tahun 1050 M, prasasti Malenga yang bertuliskan tahun 1052 M (dimana prasasti ini sudah berupa "tinulad" atau salinan dari prasasti yang asli), prasasti Jaring yang diduga kisaran tahun 1181 M dan prasasti Karangbogem yang berangka tahun 1308 M.[39]

Keterangan yang lebih mencolok mengenai aktivitas pelabuhan dapat dilihat pada penggalan dalam prasasti Kambang Putih, dimana prasasti ini memiliki dua sisi namun sisi yang depan sudah aus tidak dapat terbaca, namun sisi belakangnya masih dapat terlihat dan terbaca. Pada sisi belakang baring kedelapan, terdapat kalimat seperti ini :

---

[37] Tim Penyusun, *Tuban Bumi Wali…*, 5.
[38] Khasanah, *Pelabuhan Kambang Putih pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389…,* 405.
[39] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera…,* 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"yan andah sawanteyan rin satuhan* ***parahu*** *sajuragan karwa pabkelan padati patan padati,".*[40]

Dan pada sisi yang sama namun di baris yang kesembilan, terdapat kalimat seperti ini :

> *"dwal pikupikulan. pitun pikul.* ***banawa*** *karwa* ***tundan****. samankana kawnan ikan kamban putih wnan apadagana wdi tali pahina".*[41]

Adanya kata ***parahu*** dalam bahasa Jawa (*prahu*). Dalam bahasa Indonesia tidak lain artinya kapal. Kata ***banawa*** juga merupakan jenis kapal yang memiliki geladak atau dek dan jenis kapal besar yang dapat berlayar di tengah laut. Ada pula kata ***tundan*** yang berarti aturan dagang yang jika menggunakan perahu bertundan mereka dibebaskan dari pajak.[42]

---

[40] J. L. A. Brandes dan N. J. Kroom, *Oud-Javaansche Oorkonden* (Batavia : Verhandelingen, 1913), 253.
[41] Inskripsi Prasasti Kambang Putih, No.D.23. Jakarta : Museum Nasional.
[42] Khasanah, *Pelabuhan Kambang Putih pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389…,* 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1: Prasasti Kambang Putih.
Sumber : Museum Nasional

Apabila keterangan prasasti-prasasti di atas mengarah ke Tuban, maka dapat diduga bahwa Tuban sudah menjadi pusat pemukiman yang penting sejak pertengahan abad ke-11, dan juga penyebutan Senapati Sarwwajala (panglima seluruh pengairan) pada masa Kadiri yang tertuang dalam prasasti Jaring, bisa dimungkinkan bahwa Tuban juga termasuk di dalamnya. Informasi ini berindikasi adanya armada laut diseluruh pelabuhan yang tersebar disemua kawasan pantai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan Kadiri. Dalam kitab Pararaton pula disebutkan bahwa balatentara Singasari saat akan berangkat ke Melayu pun melalui pelabuhan Tuban pada tahun 1275 M.[43]

Mengenai eksistensi pelabuhan Tuban, juga dapat dilihat dalam *Hikayat Hang Tuah* dimana terdapat perahu Mandam Berahi yang berlayar dari Tuban ke Jayakarta:

> *"…Maha Pateh Kerma Wijaya dan Tun Tuah pun bermohon lah kepada sang Adipati Tuban dan kepada orang-orang besar itu lalu berlayar menuju Jayakarta. Tiga hari tiga malam maka sampailah."*[44]

Pada masa Airlangga, Tuban lebih dikenal dengan nama Kambang Putih. Menurut R. Soeparmo dalam bukunya *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*, menjelaskan bahwa penyebutan nama Kamabang Putih ini diindikasikan dari daerah Tuban sendiri, bilamana kota Tuban dilihat seakan-akan *"Kambang"* atau mengapung di atas laut, lalu *"Puteh"* (dengan logat Jawa dari Putih) karena daerah Tuban didominasi oleh warna putih akibat dari pegunungan kapur yang memenuhi daerah Tuban.[45]

Melalui bukti salah satu prasasti yang dikeluarkan pada masa Airlangga (kemungkinan prasasti Kambang Putih), disebutkan bahwa pada masa Airlangga adanya dua pelabuhan yang dijalankan, yaitu pelabuhan Hujung Galuh dan Kambang Putih. Pelabuhan Hujung Galuh sendiri diperkirakan berada di sekitaran daerah Mojokerto, melalui pelabuhan ini, barang-barang dagang antar pulau di jual belikan. Dengan memuat hasil bumi setempat, kapal-kapal itu pun kembali ke

---

[43] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalur Sutra…,* 7.
[44] Irawan Djoko Nugroho, *Majapahit Peradaban Maritim: Ketika Nusantara Menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia* (Jakarta: Yayasan Suluh Nuswantara Bakti, 2011), 297.
[45] Soeparmo, *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban…,* 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pulau masing-masing. Sedangkan pelabuhan kedua, dijadikan tempat berdagang antar Negara, yang diindikasikan berada didaerah Tuban dan mungkin menjadi cikal bakal Kota Tuban.[46]

Informasi lain mengenai Tuban yaitu dari Tome Pires. Menurutnya kota Tuban dikelilingi oleh tembok besar yang membentang dan sejauh tembakan busur kearah laut. Terbuat dari bata yang sebagian berupa bata yang sudah dibakar dan sebagian lagi dikeringkan dengan sinar matahari. Ketebalan temboknya berkisaran 2 jengkal dengan tinggi 15 kaki. Temboknya dilengkapi dengan lubang-lubang yang besar maupun kecil. Di bagian dalamnya terdapat mimbar kayu tinggi di sepanjang tembok dan di bagian luarnya, terdapat danau yang diisi air, sedangkan bagian daratannya terdapat *carapeteiros*[47] besar merayap di tembok. Satu tembakan jauh busur dari daratan, terdapat tempat sedalam 2, 3 atau 4 depa dimana anda bisa berlabuh. Satu tembakan *berco*[48] dalamnya kurang lebih 1,5 depa.[49]

Hingga akhir abad ke-14 bisa dikatakan keterangan mengenai gambaran wilayah Tuban masih belum ada. Sumber berita Cina yang berasal dari abad ke-15 yang terdapat dalam kitab *Ying Yai Sheng-Lan* hanya memberitahukan bahwa dari Empat kota besar di Jawa (Majapahit) dan Tuban merupakan salah satuya yang tidak memiliki tembok kota, tidak seperti kota-kota di Cina. Kemudian pada masa setelahnya, dalam kitab *Pararaton* yang ditulis pada abad ke-17 memberi

[46] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan…*, 7.
[47] Carapeteiros merepukan nama yang diberikan kepada sebuah pohon kecil berduri di Portugal.
[48] Meriam pendek kuno, ukurannya jauh lebih kecil dibandingkan bom.
[49] Pires, *Suma Oriental…*, 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangan bahwa Kota Tuban dikelilingi oleh tembok kota.[50] Ditambahkan lagi dari keterangan Tome Pires diatas pada awal abad ke-16, bahwa adanya tembok besar yang mengelilingi Tuban. Dengan informasi diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa adanya perkembangan dalam pembangunan kota.

Menurut Edi Sedyawati, dibangunnya tembok kota dapat diindikasikan adanya dua hal penting, yaitu *pertama* bahwa Tuban telah menjadi pusat kota yang penting bagi pusat-pusat kekuatan politik dan ekonomi. Pastinya para penguasa akan melindungi kepentingan-kepentingannya dari serangan luar, alasan yang *kedua* ini agaknya peran Tuban menjadi tempat pertahanan militer yaitu dimana kota Tuban merupakan daerah yang cukup berbahaya dimana pintu gerbang kekuatan luar yang hendak menerobos masuk dan menyerang ke daerah pusat kekuasaan di pedalaman.[51]

Pusat kota Tuban sendiri, ada yang berpendapat bahwa dulunya berada di Desa Perunggahan Kulon Kecamatan Semanding, sekitar 5 km disebelah selatan kota Tuban sekarang. Dalam catatan seorang Belanda yang pada bulan Januari 1599 berlayar dan mendarat di Tuban, yaitu Laksamana muda Van Warwijck. Pada saat itu diadakannya latihan Senenan dan orang Belanda sangat terkesan dengan kemegahan Keraton Tuban.[52]

---

[50] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra…,* 7-8.
[51] Ibid., 8.
[52] Hartono, *Alun-alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban…,* 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2: Kegiatan *Senenan* di alun-alun lama kota Tuban tahun 1599.[53]

Tuban mengalami kemunduran secara drastis akibat serangan bala tentara Mataram yang berulang-ulang, hingga pada tahun 1619 M, Tuban takhluk oleh Mataram dibawah kepemimpinan Sultan Agung. Pada saat invansi tersebut, Sultan Agung membumi hanguskan Tuban, dan tembok besar yang dikatakan oleh Tome Pires mau pun yang disebut dalam kitab Pararaton, kini sudah tak berbekas lagi.

Namun dengan ditemukannya sisa-sisa reruntuhan benteng yang kini hanya berupa susunan batu yang melintang melewati Empat desa. Desa-desa yang diliwatinya adalah Desa Bejagung, Desa Kembangbilo, Desa Sugiharjo dan Desa Winong. Desa-desa ini masih dalam satu kecamatan yaitu kecamatan

[53] Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin,* Terj. Mochtar Pabotinggi (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semanding.[54] Lalu ditemukannya area tanah kosong yang berada di Desa Perunggahan Kulon, luasnya kurang lebih 150 x 200 M yang dinilai dulu sebagai alun-alun kuno.[55] Ini semakin memperkuat anggapan tentang berpindahnya pusat pemerintahan kota Tuban. Dari data-data diatas, bisa dimungkinkan sekali bahwa pusat pemerintahan kota Tuban dulu pernah sempat berpindah tempat. Dengan kemungkinan-kemungkinan masih belum diketahui selain dari adanya Invansi oleh Mataram Islam ke Tuban yang dipimpin Sultan Agung pada tahun 1619 M.

B. Jalur Sutra Cina dan Jalur Rempah Nusantara

Pada zaman dahulu, perdagangan memiliki 2 rute yang memanjang menghubungkan 2 Benua besar yaitu benua Asia dengan benua Eropa. Rute ini sering dikenal dengan jalur Sutra. Sebenarnya istilah jalur Sutra sendiri baru muncul pada abad ke-19 M yang diperkenalkan oleh Ferdinand von Richtofern yaitu seorang ahli geografi dari Jerman. Pada hakikatnya, orang jaman dulu sering mengkaitkan jalur Sutra dengan peradaban Cina, namun pada faktanya orang-orang Cina pun tidak begitu menggunakan secara aktif jalur Sutra tersebut. Kecuali saat adanya permintaan besar-besaran dari negeri Romawi atas kain sutra kepada Cina. Malah justru jalur Sutra ini seringkali digunakan oleh para pedagang dari Arab, Persia dan Asia Tengah.[56]

Bagi Ferdinand von Richtofen sendiri lebih menyebut jalur perdagangan yang membentang hingga kurang lebih 6000 kilometer ini dengan nama "Jalan

[54] Rozi, *Peranan Pelabuhan Tuban Dalam Proses Islamisasi di Jawa Abad XV-XVI…*, 27.
[55] Hartono, *Alun-alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban…*, 134.
[56] Nani Hanifah, *Mengkaji Pola Perdagangan Jalur Sutra di Era Globalisasi* (Jurnal: STAI Darul Ulum Banyuwangi), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sutra". Namun, orang Indonesia lebih mengartikannya dengan "Jalur Sutra", dikarenakan jalur ini tidak hanya satu, namun bercabang-cabang dan juga lintasan yang dilewati bukanlah jalan besar seperti jalan Pantai Utara saat ini, namun jalan setapak kecil.[57] Dikenal sebagai jalur Sutra karena pada jalur ini komoditas besar yang dijual belikan adalah Sutra.[58] Dalam jalur sutra ini, seperti yang disebutkan diatas tadi bahwa jalur sutra ini memiliki 2 rute yaitu rute darat dan rute laut. Sudah sejak tahun 500 sebelum Masehi, jalur perdagangan antara Asia hingga laut Tengah yang dimulai dari Tiongkok lalu melewati Turkestan-Uzbekistan dan Asia Tengah hingga sampai ke Laut Tengah. Bahkan para kafilah dari India pun turut ikut menggunakan jalur ini, jalur darat yang sudah ada sejak sebelum masehi inilah yang disebut dengan "Jalur Sutra Darat".[59]

Namun pada awal masehi, jalur darat ini mulai mengalami kemundurannya dikarenakan tingkat keamanan dari jalur ini sendiri sangat lemah, sehingga banyaknya muncul para perampok dan pembegal yang hendak merampas barang-barang dagangan yang dibawa oleh para pedagang yang hendak dijual belikan. Pada akhirnya para pedagang yang tadinya sering menggunakan jalur darat beralih ke jalur laut yang melewati laut Cina Selatan hingga laut merah atau teluk Aden.[60]

Melalui jalur laut inilah, orang-orang dari Asia Tenggara tepatnya Nusantara mulai menampakkan perannya. Menurut Denys Lombard, melalui catatan-catatan dari Cina mulai pada abad ke-3 M sudah mulai adanya hubungan

---

[57] Ibid., 2.
[58] Fuad et al., *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan…,* 25-26.
[59] Abdul Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia,* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 35.
[60] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan negeri-negeri Indo-Cina, Funan dan Linyi. Raja dari Wu mengutus Zhu Ying dan Kang Tai untuk pergi ke Funan, namun nama "Jawa" sendiri baru muncul pada abad ke-5.[61] Para penguasa-penguasa Cina mereka menyebut orang-orang yang tinggal di laut selatan dengan sebutan nama orang-orang Kunlun, dengan artian "penduduk-penduduk maritim di Asia Tenggara", yang menguasai teknik-teknik kemaritiman yang sangat luar biasa.[62]

Sejak jaman dahulu, menurut Meilink, Nusantara dan Semenanjung Malaya ditakdirkan untuk mengambil peran penting sebagai kawasan transisi. Tidak hanya sebagai tempat untuk transit bagi produk Barat dan Timur namun juga tempat para saudagar-saudagar untuk bertemu dari dua dunia tersebut. Bahkan sistem angina yang berlawanan pun bertemu disini, dari mulai angina musim Samudra Hindia hingga ke angina pasat dari Cina yang mengharuskan untuk berlabuh dan beristirahat sembari menunggu angin baik untuk berlayar kembali. Selain itu, kawasan-kawasan ini menghasilkan produk-produk yang dijual di pasaran, mulai dari emas, timah, rempah-rempah, dan kayu-kayu tertentu yang berharga dan dicari banyak orang.[63]

Dari sini mulai terlihat adanya peran perdagangan dari Nusantara akibat beralihnya dari jalur sutra darat ke jalur sutra laut, yang pasti akan melibatkan orang-orang Nusantara yang notabene adalah wilayah maritim. Munculnya bandar-bandar kuno setelah abad ke-5 M, yang disebutkan oleh Denys Lombard

---

[61] Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya seri 2 Jaringan Asia,* Terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 12.
[62] Sunyoto, *Atlas Wali Sanga…*, 20.
[63] M.A.P. Meilink-Roelofsz, *Perdagangan dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan sekitar 1630,* Terj. Aditya Pratama (Yogyakarta: Ombak, 2016), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kemungkinan pada masa kerajaan Medang di Jawa dan hubungan kerajaan Sriwijaya dengan Cina di Sumatera (yang saat ini masuk wilayah Palembang).

Pada tahun 1967 M, Soekmono berbicara kembali mengenai kesimpulan dari Orsoy de Flines dan mencoba menelusuri garis pantai lama, lalu meyakini bahwa kerajaan Medang kuno yang sering disebut dalam prasasti-prasasti abad ke-9 dan ke-10, terletak di tepi sungai Lusi, di selatan bukit-bukit Grobogan, dekat desa Kuwu sekarang. Kemungkinan di situlah letak kota pelabuhan itu, di bagian dalam muara yang dapat dimasuki kapal, tetapi letaknya jauh dari bangunan-bangunan suci dataran Kedu. Soekmono pun mengingatkan kembali mengenai kutipan *Xin Tangshu* mengenai "sumber air asin alami" yang menyangkut He-ling.[64] perlu dilihat bahwa satu-satunya tempat yang memiliki sumber air asin alami di pulau Jawa hanya ada di Kuwu dekat dengan Sungai Lusi, dimana hingga saat ini tempat itu masih digunakan oleh para petani garam.[65]

Seiring dengan menurunnya tingkat keamanan jalur utara atau jalur Sutra darat, maka jalur dagang yang melewati Laut Merah melalui Mesir pun meningkat. Para pedagang Persia dan Arab datang mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Sriwijaya, bahkan ada kemungkinan besar para pedagang India pun ikut turut mengunjunginya. Para pedagang Cina diketahui berlayar panjang kearah barat, melalui Semenanjung Malaya dan menuju Samudera Hindia, namun

[64] He-ling yang sering disebut dalam catatan Cina yang diartikan oleh Denys Lombard sebagai nama penyebutan pulau Jawa saat itu. Namun, nama He-ling sendiri sering berubah-ubah menjadi She-po dengan tafsiran yang sama.
[65] Lombard, *Nusa Jawa seri 2 Jaringan Asia…,* 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum abad ke-11 pun mereka tidak melewati jalur ini bahkan sampai sesudah abad ke-11 pun pelayaran Cina ke Sriwijaya masih ternilai tidak terlalu padat.[66]

Setelah kerajaan Sriwijaya mulai mengalami kemunduran dan runtuh pada pertengahan abad ke-13 paska di invansi oleh Singasari dari Jawa, lalu kerajaan Sriwijaya seketika berubah menjadi kerajaan perompak dan jatuh ke tangan para perompak Cina yang menyatukan kekuatan dengan orang-orang yang melakukan perompakkan di Selat Malaka. Banyaknya pendapat dan penafsiran mengenai runtuhnya otoritas kerajaan Sriwijaya, mulai dari faktor politik, ekonomi dan pecahnya wilayahnya dengan ditandai munculnya kerajaan-kerajaan baru dan terjadinya migrasi besar-besaran pada abad ke-12 dan ke-13 yang dilakukan oleh Asia daratan serta serangan-serangan dari luar. Ada pula selain akibat dari serangan Singasari, adanya kabar bahwa Sriwijaya menaruh tingginya bea cukai bagi para pedagang asing dan adanya pemaksaan kepada kapal-kapal untuk singgah di Sriwijaya.[67]

Dalam sejarah Jawa, peran Jawa dalam kemaritiman Nusantara sudah mulai nampak sejak sekitar abad ke-7. Semenjak Mataram Kuno berpindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, mulai muncullah dominasi politik kerajaan Jawa di Jawa Timur. Mulai pada abad ke-10, mengalami perkembangan yang sangat pesat, khususnya dalam bidang perekonomian di pesisir utara Jawa. Saat Airlangga bertakhta memimpin Kerajaan Kahuripan di Jawa Timur dan Sriwijaya yang dipimpin oleh Sanggramawijaya Tunggawarman, terjadi semacam *gentlemen agreement* hingga keduanya tidak saling menyerang, konflik dunia Melayu

[66] Roelofsz, *Perdagangan Asia dan Pengaruh Eropa…,* 6.
[67] Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Jawa mulai mereda. Pada saat itulah Airlangga memusatkan dirinya untuk meningkatkan perekonomian dalam bidang kemaritiman. Dengan memulai membangun bendungan aliran sungai Brantas di daerah Waringin Sapto, lalu memperbaiki pelabuhan Hujung Galuh di hilir sungai Brantas, sedangkan pelabuhan Kambang Putih (Tuban) diberi hak-hak istimewa sehingga perdangan menjadi ramai. Banyak kapal-kapal Sriwijaya yang datang kesini untuk berdagang demikian kapal India dan Cina.[68]

Pada gilirannya, rute yang melewati laut Jawa pun mulai ramai dipadati oleh kapal-kapal dagang asing, tepatnya awal abad ke-14. Bagi Anthony Reid, pada abad ke-14 hingga abad ke-17 ini sebagai zaman yang didominasi oleh perdagangan laut. Pada abad ke-16 terjadinya ledakan pasar secara terus menerus, yang berpengaruh terhadap Eropa, Laut Tengah sebelah Timur, Cina, Jepang dan India. Terbentuknya kapitalisme saudagar lada, cengkih dan pala yang berasal dari Asia Tenggara. Selama periode ini para pengusaha, saudagar, kota dan Negara menempati posisi sentral dalam perdagangan yang melewati wilayah mereka.[69]

---

[68] Singgih Tri Sulistiyono, *Jawa dan Jaringan Perdagangan Maritim di Nusantara Pada Periode Awal Modern,* dalam Prosiding Konferensi Nasional Sejarah ke- X (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016), 26.

[69] Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global,* Terj. R.Z. Leirissa dan P. Soemitro (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

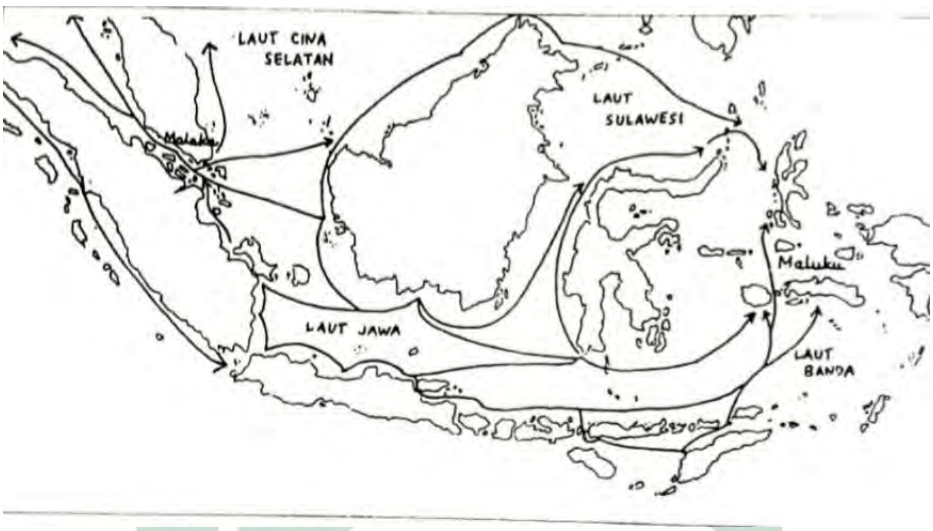

Gambar 3: Jalur besar perdagangan laut Nusantara.[70]

Kapal-kapal yang melintas di perairan di lautan Sunda, dipenuhi oleh bahan-bahan makanan seperti beras, garam, ikan kering, tuak, tekstil dan barang logam. Rempah-rempah hanyalah sebagai mata dagangan yang lumayan kecil jumlahnya. Rempah-rempah mulai dinilai penting karena keuntungan yang besar diperolehnya, dan para pedagang pun memperkenalkan banyak barang dagangan lainnya di bandar-bandar dan wilayah produksi. Rempah-rempah menimbulkan daya tarik sendiri di Eropa. Terlebih lagi cengkih, pala dan bunga pala (fuli) hanya terdapat di Indonesia Timur. Maka pastinya barang-barang tersebut harus melewati bandar-bandar hingga sampai ke Laut Tengah. Cengkih menjadi barang ekspor yang berjumlah besar demi memenuhi kebutuhan yang terus berubah-ubah.[71]

[70] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalur Sutra…,* 70.
[71] Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global…,* 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M Adnan Amal menjelaskan bahwa, orang-orang Maluku menggunakan rempah-rempah sebagai penyedap makanan. Francis Drake mengungkapkan bahwa sajian makanan yang disiapkan oleh Sultan Baabullah ketika hendak menjamunya beraroma cengkih. Selain itu juga bisa digunakan sebagai pengobatan.[72] Bagi masyarakat Tionghoa, rempah-rempah juga bisa digunakan sebagai pengharum ruangan jika dikunyah, meningkatkan seksual dan melegakan tenggorokan. Pada masa Dinasti Han, seorang hakim disuruh mengkunyah cengkeh sebelum membacakan suran keputusan pengadilan, dan juga saat para pembesar kaisar hendak menghadap kaisar. Mengkunyah cengkel berguna untuk membunuh kuman dimulut dan memberikan kesegaran dan aroma mulut yang menyenangkan.[73]

Nilai jual rempah-rempah sangat tinggi dikarenakan medan dalam perjalanan membawanya dari dunia Timur ke Barat sangatlah berbahaya. Hingga kemudian dicarilah rute maritim. Nilai jual yang mahal itu dapat disaksikan dari beberapa informasi dari pedagang Arab. Seorang pedagang Arab pernah mengemukakan bahwa, saat dia membawa pulang enam perahu dan saat perjalanan dia kehilangan lima perahunya, namun keuntungan dari satu perahu yang tersisa itu sangatlah menguntungkan.[74]

Pernyataan ini tampak sama dengan yang diungkapkan oleh Datuk Jamal Ashley Abbas jika pada sekitar abad ke-17, cengkeh 10 pon di Maluku (1 pon seharga setengah penny) bila dijual di Eropa bisa menghasilkan keuntungan

---

[72] M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah. Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950* (Makassar: Nala Cipta Litera, 2007), 228.
[73] Edward Poelinggomang, *Jaringan Perdagangan Rempah-Rempah,* dalam Konferensi Nasional Sejarah ke- X (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016), 66.
[74] Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah…,* 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga 32.000 persen.[75] Dengan keuntungan sebesar itu, sudah bisa dipastikan munculnya persaingan dagang antara Asia dengan Eropa mencari dan memperebutkan produksi itu, karena produksi itu masih disembunyikan dari mana asalnya oleh pedagang-pedagang Tionghowa.[76]

Bagi Eropa komoditi ini sangat penting, dikarenakan manfaat dari rempah-rempah dimana di Eropa beriklim dingin, maka dengan rempah-rempah mereka memperkuat daya tahan tubuh dari cuaca dingin dan juga sebagai obat penyegar. Dengan pala juga mereka bisa mengempukkan daging dan cengkeh sebagai bahan pengawet alami. Kemudian serbuk cengkeh mereka hirup agar tubuh menimbulkan aroma cengkeh. Hal ini bisa diartikan sebagai parfum.[77]

Dengan paparan data-data yang ada di atas, bisa disimpulkan bahwa Jalur sutra laut, lambat laun berubah komoditasnya. Bukan sutra lagi yang menjadi barang utama yang dijual belikan, melainkan rempah-rempah. Besar kemungkinan jika menarik pendapat dari Denys Lombard, bahwa nama Jawa mulai muncul dalam catatan Cina mulai abad ke-5, besar kemungkinan perdagangan sudah mulai berjalan pada masa itu, namun belumlah ramai, hingga masa Sriwijaya, dimana dia menjalin hubungan erat dengan Cina. Selain itu, dikatakan di Jawa pun dimulainya pembangunan dalam bidang kemaritiman. Hingga posisi Sriwijaya menurun dan diserang oleh Singasari dengan ekspedisi Pamalayunya, perdagangan mulai diambil alih oleh kerajaan di Jawa hingga berdirinya Majapahit yang beribu kota di Trowulan Mojokerto. Namun dalam peran

[75] Poelinggomang, *Jaringan Perdagangan Rempah-Rempah…,* 67.
[76] Ibid., 66.
[77] Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perdagangan rempah-rempah Nusantara ini, tak lepas sumbangsih dari pelabuhan-pelabuhan pesisir Jawa serta kerjasama dengan Samudra Pasai di selat Malaka.

Hingga perdagangan rempah-rempah mulai diketahui oleh bangsa Eropa, mereka pun mulai melakukan perjalanan panjang ke Asia Tenggara pada abad pertengahan, dimuali dari kedatangan bangsa Portugis lalu disusul bangsa Spanyol yang datang dari utara Indonesia, kemudian orang-orang Belanda dengan serikat dagangnya yang bernama VOC. Mereka datang ke Nusantara dengan informasi mengenai letak sumber penghasil rempah-rempah dan berniat untuk menguasainya. Hingga pada awal abad ke-17, VOC mulai melakukan monopolinya terhadap kerajaan-kerajaan kecil di Jawa dan menjadikan Jawa tepatnya Sunda Kelapa (saat ini bernama Jakarta) menjadi kantor pusat mereka. Dalam hal ini, kedatangan mereka bemula akan sumber kekayaan rempah-rempah yang di Eropa sangatlah mahal harganya. Maka seharusnya jalur yang dulunya disebut jalur Sutra laut kini dipahami sebagai jalur rempah-rempah Nusantara, entah dalam nama mau pun pemahaman. Dalam fungsi jalur tersebut pada masa itu, dengan tidak melupakan adanya beberapa data dan bukti di masa itu.

Bagi Anthony Reid, abad ke-17 ini perdagangan di Asia Tenggara mengalami krisis. Banyak sumber jika krisis ini diakibatkan oleh munculnya kekuatan militer dan ekonomi VOC dan juga adanya penguasa pedalaman agraris yang tidak menaruh perhatian terhadap perdagangan. Namun baginya, keadaan di wilayah lain di dunia pun tidak boleh diabaikan. Dimana pada tahun 1630-an Jepang melarang warganya untuk berlayar keluar dan membatasi perdagangan hanya dengan Cina dan Belanda di Nagasaki. Pada tahun 1630-an hingga 1640-an,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cina mengalami paceklik yang parah, penurunan jumlah penduduk dan disintegrasi internal yang kemudian berakhir dengan runtuhnya dinasti Ming pada tahun 1644 dan digantikan oleh dinasti Qing. Inggris, Perancis, Jerman, Spanyol dan Turki, semuanya diguncang dengan perang saudara dalam masa 1620 hingga 1650, dan ketiga wilayah terakhir pada saat itu juga kehilangan kemakmuran dan kedudukan politik dunia. Penurunan penduduk juga terjadi di Inggris, Cina, Perancis, Belanda, Denmark, Jerman, Italia dan Spanyol. Penurunan ini mengakibatkan menurunnya harga gandum dan bahan pokok lainnya setelah periode inflasi harga yang cukup lama selama abad ke-16. Namun dari banyaknya teori penyebab terjadinya krisis di abad ke-17 ini, dia lebih memperhitungkan dua teori; teori pertama terpusat pada depresi perdagangan global dan indikator-indikator keuangan dalam masa 1620-1659, yang sebagian disebabkan berkurangnya suplai perak dan emas. Teori kedua menyangkut data yang makin banyak diperoleh mengenai perubahan iklim, yang bisa menjelaskan tentang terjadinya pendinginan pada permukaan bumi dalam abad ke-17.[78]

Monopoli ketat yang dibangun oleh VOC atas pala dan fuli di tahun 1621, dan cengkih antara tahun 1640 dan 1653, merupakan pukulan terparah terhadap perdagangan masyarakat Asia Tenggara, sekalipun jumlahnya lebih rendah dibandingkan dengan lada. Baik harga maupun jumlah rempah-rempah mencapai puncaknya dalam perempat pertama abad ke-17, ketika untuk mendapatknnya bangsa Eropa Utara harus saling bersaing dan ditambah lagi bersaing dengan bangsa-bangsa yang terlebih dahulu datang. Cengkih dan pala yang hanya tumbuh

[78] Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global…,* 329-330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Indinesia bagian timur akibatnya kekayaan tersedot ke belahan timur, dan dampaknya menggiatkan selusin pelabuhan sepanjang jalur pelayaran tersebut. Setelah monopoli Belanda ditegakkan, sehingga para pedagang perantara Asia dan pelabuhan-pelabuhannya akhirnya tidak lagi memperoleh bagian keuntungan. Sejak pertengahan abad ke-17 orang Belanda bisa menjual rempah-rempah di Eropa dengan harga 17 kali lipat, dan di India sebesar 14 kali lipat dari harga yang mereka beli di Maluku, dan orang Asia sama sekali tidak bisa menikmati keuntungannya lagi.[79]

C. Eksistensi Pelabuhan Tuban Dalam Proses Islamisasi di Pesisir Utara Tuban

Dalam penyebaran Islam di wilayah Nusantara, agaknya memiliki banyak pendapat, dari mulai asal muasal siapa yang membawa Islam, berasal dari mana dan melalui sarana apa Islam bisa menyebar di wilayah Nusantara khususnya Indonesia saat ini. Jika ditelisik jauh ke belakang, dulu pada kerajaan Hindu-Budha, agama orang-orang pribumi Nusantara kebanyakan menganut agama Hindu-Budha dan sebagian menganut animism-dinamisme. Dengan bukti-bukti adanya prasasti dan candi-candi yang tersebar hampir seluruh Nusantara, namun paling banyak ada di pulau Jawa.

Hingga kedatangan Islam pada masa kerajaan Majapahit, Nusantara mulai mengalami Islamisasi secara besar-besaran khususnya pulau Jawa sendiri. Namun tidak menutup kemungkinan proses Islamisasi yang besar pada abad pertengahan telah dipersiapkan jauh sebelumnya. Nusantara sendiri mulai dari munculnya

[79] Ibid., 334-335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW di jazirah Arab, pada awal-awal agama Islam mucul, kemungkinan sudah mulai bersentuhan, dan hal ini menimbulkan banyak pendapat dan muncul teori-teori masuknya Islam di Nusantara, mulai dari teori Persia, Arab, Bengal, Malabar, Mesir dan Gujarad India.[80]

Bahkan siapa yang membawa Islam ke Nusantara itu pun memiliki banyak pendapat, menurut Azyumardi Azra, dia mempertimbangkan Tiga teori penting baginya mengenai siapa pembawa Islam di Nusantara, yaitu *pertama* Islam dibawa oleh para guru dan penyebar professional (para penda'i). mereka ini memiliki misi khusus untuk berdakwah menyebarkan Islam. *Kedua* dibawa oleh para pedagang, mengenai penyebaran agama Islam oleh para pedagang telah banyak disampaikan oleh sejarahwan Barat. Mereka menyebarkan agama Islam sambil memperdagangkan barang dagangannya. *Ketiga* dibawa oleh para sufi, Azra dengan mempertimbangkan jika Islam dibawa oleh para pedagang yang menurutnya telah dipenuhi oleh motif ekonomi dan politik atau "balapan dengan Kristen" bagi bangsa Melayu-Indonesia, dia lebih menganggap teori A.H Johns ini lebih masuk akal sebagaimana yang diungkapkan oleh A.H Johns yang menurutnya banyak sumber-sumber lokal yang mengaitkan pengenalan Islam dengan guru-guru pengembara yang karakteristik sufinya sangat kental.[81]

Namun agaknya sedikit ada perbedaan peran pedagang dalam penyebaran Islam, menurut Prof Ahwan Mukarrom, dimana berdakwah melalui perdagangan sangatlah elegan dan natural, sebab dalam hal ini, umat muslim entah dalam

[80] Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara…,* 2-5.
[81] Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Jakarta: Mizan, 2002), 30-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapasitas atau pun muatan memiliki fungsi yang sama, yaitu memiliki kewajiban berdakwah. Lalu model berdakwah seperti ini dirasa sangat menguntungkan melalui situasi dan kondisi perdagangan umum abad-abad itu, dikarenakan kaum bangsawan dan juga raja penguasa pun ikut turut aktif dalam proses perdagangan tersebut, bahkan kapal-kapal dagang pun banyak milik para bangsawan raja. Pendapat ini didasari oleh argumen dari Prof. Snouck Hurgronye, bahwasannya jika Islamisasi di Nusantara adalah lanjutan dari proses Indianisasi di Nusantara melalui India selatan dan barat, sehingga saat wilayah ini mengalami proses Islamisasi, dampaknya pun sampai ke Nusantara.[82]

Dalam buku Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan, menjelaskan bahwa adanya tiga aktifitas di pelabuhan Tuban, yaitu pelayaran, perdagangan dan islamisasi. Aktifitas seperti ini pun hampir sama terjadi di selat Malaka. Dimana peran pedagang Cina sangat penting dengan menjadikan kota Tuban sebagai sel perdagangan. Mereka menetap di Tuban dengan sebagai sebuah komunitas. Pada masa-masa berikutnya, di kota ini ramai terjadi transasksi perdagangan antara orang-orang Arab, Eropa, India, Asia Tengah, Cina dan pribumi. Sehingga di kota ini terjadi hubungan antar bangsa yang nanti akan sangat berpengaruh bagi perkembangan, pelayaran dan perkembangan Islam di Nusantara, meski pun tidak dalam jalur utama Sutra.[83]

Hal ini dapat difahami, bahwa penerima ajaran agama Islam adalah dari orang-orang para pedagang atau pun para saudagar pribumi. Hingga dapat dilihat, proses aktifitas perdagangan yang sudah mulai ramai pada abad ke-7 M hingga

[82] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia I* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014), 77.
[83] Fuad et al., *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan…,* 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad ke-16 M dan orang-orang Arab pun ikut terlibat dalam aktifitas perdagangan tersebut. Hingga sangatlah mungkin, Islam masuk ke Nusantara melalui perantara perdagangan di Nusantara sendiri.[84] Dengan adanya argument-argumen seperti ini, dapat diartikan bahwa peran perdagangan dalam islamisasi di Nusantara sangatlah dinilai penting dan berpengaruh besar khususnya di Jawa, karena di Jawalah agaknya banyak sekali peninggalan-peninggalan Islam yang dibawa oleh para pedagang-pedagang muslim, entah dari Arab, Persia atau pun Gujarat. Lalu pada gilirannya, pedagang Cina muslim pun ikut turut berperan.

[84] Rozi, *Peranan Pelabuhan Tuban Dalam Proses Islamisasi DI Jawa Abad XV-XVI…,* 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Penyebab Kemunduran Pelabuhan Tuban Abad 16-17 M

A. Terjadinya Pendangkalan

Sejarah Tuban memang tak akan lepas dari peran pelabuhan Tuban dengan nama kunonya *Kambang Putih.* Nama kambang putih sendiri termuat dalam prasasti yang dikeluarkan sekitar abad ke-11 M oleh Raja Garasakan, salah satu anak Airlangga yang memerintah Jenggala.[85] Nama Tuban sendiri mulai muncul pada abad ke-13 M, dimana catatan-catatan Cina, bahwa para pedagang dari Cina lebih mengenal pelabuhan Tuban dari pada pelabuhan Kambang Putih. Lalu dalam kitab *Pararaton* yang ditulis pada abad ke-17 pun menyebutkan pelabuhan Tuban sebagai tempat berangkatnya tentara Singasari saat akan melakukan ekpedisi Pamalayu pada tahun 1275 M.[86]

Pelabuhan Tuban pada masa Majapahit dijadikan sebagai pelabuhan utama dan pelabuhan Internasional. Pada masa itu, disebutkan pula seluruh pelabuhan di Jawa memiliki fasilitas lengkap melebihi pelabuhan lain di Asia Tenggara.[87] Namun, pada masa-masa selanjutnya pelabuhan Tuban mulai mengalami kemunduran. Menurut Edi Sedyawati, semenjak runtuhnya Majapahit, posisi Tuban semakin otonom dan Tuban menjadi semakin makmur hingga akhir abad

[85] Susanti, *Airlangga: Biografi Raja Pembaharu Jawa Abad XI…,* 237.
[86] Sedyawati, dkk, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera…*, 7.
[87] Khasanah, *Pelabuhan Kambang Putih pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389…*, 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke-16. Bahkan Tome Pires maupun pengunjung-pengunjung Belanda yang singgah pada tahun 1599, dibuat kagum dengan kemegahan kota Tuban.[88]

Tetapi perlu dilihat lagi dari sumber yang lain, yaitu menurut De Graff pada abad ke-15 dan ke-16, kapal-kapal dagang yang sedikit lebih besar harus membuang sauh di laut jauh dari kota. Dan dia menambahkan bahwa sejak saat itu pantai Tuban mengalami pendangkalan yang diakibatkan oleh endapan lumpur. Namun De Graff sendiri tidak bisa memastikan apakah tujuh abad sebelumnya, kapal-kapal besar dapat lebih mudah singgah di pelabuhan dari pada sekarang.[89]

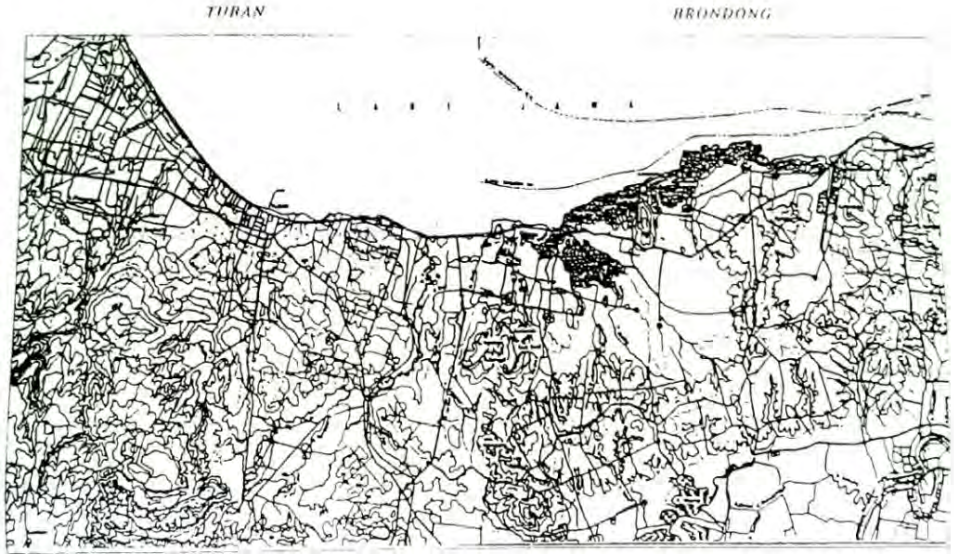

Gambar 4: Teluk Tuban dan wilayah penyangga kota Tuban.[90]

Ada hal menarik mengenai pendapat Agus Sunyoto terkait dengan bandar Tuban. Dalam bukunya Atlas Wali Sanga, dia mengisahkan bahwa saat perjalanan

[88] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra…,* 40.
[89] De Graaf, Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa…,* 147.
[90] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra…,* 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaikh Ibrahim as-Samarkandi ke Jawa untuk menghadap Raja Majapahit yang menikahi adik istrinya, yaitu Dewi Darawati. Dia bersama rombongannya mendarat di sebelah timur bandar Tuban yang disebut Gisik (saat ini Desa Gesikharjo). Hal ini dilakukan untuk menghindari Bandar Tuban yang saat itu menjadi pelabuhan utama Majapahit.[91] Pendapat ini agaknya rancu dengan penjelasannya di awal, bahwa tujuan Syaikh Ibrahim as-Samarkandi ke Jawa untuk menghadap Raja Majapahit, kenapa dia harus menghindari bandar Tuban yang menjadi pusat pelabuhan Majapahit?. Terlepas dari itu, jika pendapat ini benar mengenai posisi pelabuhan Tuban pada masa Majapahit, mengindikasikan bahwa pelabuhan Tuban tak jauh dari Boom yang di bangun pada masa Belanda yang hingga saat ini, Boom tersebut masih ada.

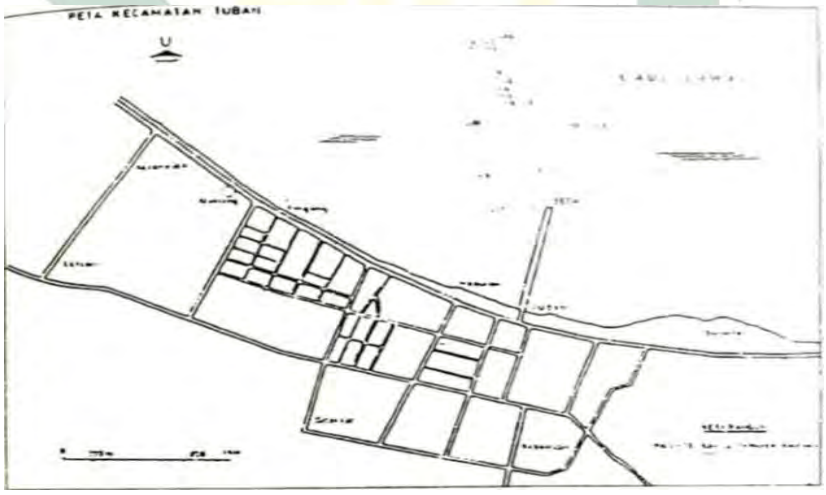

Gambar 5: Gambar temuan arkeologis di sekitar pelabuhan Tuban.[92]

[91] Sunyoto, *Atlas Wali Sanga…*, 85-86.
[92] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra…,* 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini menurut Edi Sedyawati, bahwa kota Tuban sendiri terletak di ujung landaian perbukitan kapur dan masuk wilayah endapan aluvial yang cukup subur. Lalu tidak adanya sungai besar yang bermuara di perairan sekitar pelabuhan bisa membantu memperlambat proses pendangkalan, karena material yang dibawa ke pantai datang sedikit demi sedikit.[93]

Dia juga memperkirakan adanya pergeseran pusat kegiatan ekonomi yang semula berada di *Pacinan* dan *Kajongan* berpindah ke sekitar *Boom,* Pasar dan *Kawatan.* Pergeseran tempat tersebut kemungkinan terjadi pendangkalan di depan *Kajongan* dan munculnya *Boom* yang kemudian menjadi tempat pemusatan sandar perahu.[94]

Perpindahan ini dimungkinkan terjadi dimasa kolonial Belanda yang memanfaatkan Boom sebagai tempat pengiriman barang-barang komoditas lokal seperti kayu jati, indigo atau tarum, dan unggas-unggasan[95]. Hal ini menunjukkan bahwa pelabuhan Tuban pada masa Belanda masih digunakan, namun bukan menjadi pusat pelabuhan melainkan hanya sebagai pelabuhan kecil atau penunjang.[96]

---

[93] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra…,* 16.
[94] Ibid., 10.
[95] Khasanah, *Pelabuhan Kambang Putih pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389…,* 407.
[96] Ningrum, *Perkembangan Pelabuhan Tuban Tahun 1870-1920…*, 739.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6: Lokasi Boom Tuban pada masa Belanda, sekitar tahun 1911.[97]

Hal ini sedikit menyambung dengan argumen yang diutarakan oleh Meilink. Bahwa pada akhir abad XVI, pangkalan laut Tuban tidak lagi mampu menampung kapal dengan jumlah yang banyak. Bahkan kapal-kapal VOC yang secara komparatif berukuran besar tidak dapat memasuki kota itu dan terpaksa berlabuh jauh di laut. Hal itu diakibatkan terjadinya perubahan garis pesisir Jawa. Bahkan jung Cina pun kemungkinan menghindari pelabuhan Tuban dengan alasan yang sama.[98]

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masa itu pantai Tuban pernah mengalami proses pendangkalan yang membuat terjadinya perubahan garis pesisir Jawa, sehingga pada giliran selanjutnya kapal-kapal sedikit lebih besar tidak bisa masuk ke teluk Tuban. Memang tidak adanya sungai besar yang bermuara di sekitar pelabuhan atau pantai Tuban, namun sedikit demi sedikit, material lumpur pun akan tetap mengendap di pantai Tuban, namun

[97] Diakses pada *media-kitlv.nl,* (Tanggal 30 Januari 2019, Pukul 14.37 WIB).
[98] Roelofsz, *Perdagangan dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan sekitar 1630…,* 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jangka waktu yang lama. Bisa saja mungkin, proses pengendapan itu sudah terjadi mulai pada awal-awal setelah dibangunnya pelabuhan Tuban pada masa Airlangga, namun kurangnya sumber mengenai bukti proses kapan mulainya pendangkalan pantai Tuban menjadikan batasan.

B. Munculnya Perompak di Laut Jawa

Selain faktor dari adanya pendangkalan, disebutkan pula munculnya para perompak atau pembajak kapal-kapal dagang di perairan utara laut Jawa. De Graff berpendapat bahwa pada abad ke-15 dan ke-16, dengan latar belakang orang-orang Tuban yang kebanyakan penduduknya adalah nelayan, tidak menutup kemungkinan bahwa orang-orang Tuban melakukan pembajakan terhadap kapal-kapal dagang yang melintas di perairan Tuban dengan kapal-kapal kecilnya. Terlebih lagi kapal-kapal dagang yang mengangkut rempah-rempah yang sudah semenjak semula berlalu lalang di utara laut Jawa, menuju ke kota-kota dagang seperti Gresik dan Surabaya menjadi sasaran mereka.[99]

Ketika Belanda pertama kali mendatangi Tuban, mereka menjumpai 3 jung yang kemudian mereka ketahui diawaki oleh para "bajak laut" (*freebooter*) dari Tuban. Namun upaya-upaya itu dilakukan demi menghidupkan kembali perdagangan Tuban, yang mulai lesu.[100]

Dari pendapat ini dapat dilihat jika pada abad pertengahan, perairan utara Tuban, sangatlah rawan dengan adanya para pembajak kapal. Pendapat ini

---

[99] H.J. De Graaf, Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram…,* 147.
[100] Roelofsz, *Perdagangan dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan sekitar 1630…,* 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperkuat oleh Edi Sedyawati, bahwa menurutnya pada masa-masa setelah Tuban di takhlukkan oleh Mataram pada tahun 1619 M, Tuban tidak lagi menjadi pelabuhan utama lagi melainkan Jepara, sehingga pada titik inilah pelabuhan Tuban mengalami surutnya. Sehingga munculnya bandit-bandit dan pembajakan kapal yang lewat perairan utara Tuban. Mereka para bandit-pandit mencegat dan menjarah muatan kapal-kapal yang melintas di kawasan perairan ini. Hal ini diakibatkan karena pelabuhan sudah tak seramai dulu sehingga memaksa para penghuni pelabuhan turun ke perairan agar bisa mendapatkan barang-barang jarahan dan dapat mereka jual dipelabuhan.[101]

Fenomena ini diakibatkan efek dari kebijakan politik di masa Panembahan Senopati yang menerapkan penghapusan armada laut yang dia miliki dan hanya berfokus untuk menguasai seluruh pulau Jawa agar kekuasaan Mataram akan lebih kuat dan adidaya.[102]

Sehubungan dengan fenomena bahwa terjadinya perubahan garis pantai di pesisir Tuban, berdampak besar bagi aktivitas perdagangan di pelabuhan Tuban sendiri yang mulai mengalami penurunan. Hal ini menurut Meilink, membuat penduduk Tuban melakukan kekerasan dengan memaksa para pedagang Cina untuk singgah di pelabuhan. Peristiwa itu membuat orang-orang Cina dikalahkan dan seluruh kargo mereka disita. Sehingga dalam sumber-sumber Cina, Tuban terkenal sebagai sarang perompak.[103]

---

[101] Khasanah, *Pelabuhan Kambang Putih pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389…,* 413.
[102] Irawan Djoko Nugroho, *Majapahit Peradaban Maritim: Ketika Nusantara Menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia* (Jakarta: Yayasan Suluh Nuswantara Bakti, 2011), 280.
[103] Roelofsz, *Perdagangan dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan sekitar 1630…,* 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, mungkin karakter dari orang-orang Tuban sendiri yang disebutkan oleh Tome Pires, bahwa:

> *"Pria-pria Tuban adalah para kesatria - lebih berani dibandingkan orang Jawa lainnya".*[104]

Sumber lainnya yaitu dari Anthony Reid, bahwa pada tahun 1600 kota Tuban berpopulasi sekitar 130.000 jiwa dan mereka kebanyakan jago dalam berkelahi.[105]

Melalui karakteristik orang Tuban, bisa dimungkinkan bahwa pada masa-masa itu pertahanan Tuban sangatlah kuat, namun sayangnya perekonomian mereka mulai menurun akibat mulai sepinya pelabuhan Tuban. Sehingga mereka memanfaatkan kelebihannya itu dengan cara yang salah. Namun, usaha-usaha yang mereka lakukan itu tidak lain adalah upaya untuk membangkitkan kembali perdagangan Tuban yang mulai lesu.[106]

Dari pemaparan data-data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perairan Tuban pada abad pertengahan antara abad ke-15 dan ke-16, dapat diperkirakan adanya sebuah kelompok perompak di perairan Tuban. Bahkan sampai sumber-sumber Cina menyebutkan bahwa Tuban sebagai sarang perompak. Kemungkinan orang-orang Cina ini merasa geram, karena seringkali kapal-kapal dagang mereka yang menjadi sasaran. Para perompak ini pun adalah orang-orang Tuban yang tinggal di sekitar pelabuhan. Namun, alasan kenapa mereka berbuat sedemikian rupa, karena atas pengaruh kebijakan politik pada masa Panembahan Senopati dan

---

[104] Pires, *Suma Oriental…,* 248.
[105] Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global…,* 85.
[106] Ibid., Roelofsz, *Perdagangan dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan sekitar 1630…,* 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor dimana pelabuhan Tuban telah sepi tidak seramai sebelumnya. Permasalahan yang kompleks ini sangat berpengaruh besar terhadap produktifitas pelabuhan hingga menimbulkan krisis ekonomi yang berimbas kepada kondisi mental dan psikis mereka.

Jika pelabuhan Tuban mengalami penurunan akibat pajak atau bea cukai yang terlalu mahal pada abad ke-16, sehingga kapal-kapal dagang lebih suka ke pelabuhan Gresik seperti perkiraan Edi Sedyawati[107], hal ini kurang tepat jika dibandingkan dengan pendapat Meilink. Bahwa menurutnya, fakta tidak satu pun pelabuhan-pelabuhan Jawa menggunakan cukai yang besar, amatlah kondusif bagi perdagangan. Secara umum satu-satunya impor adalah iuran berlabuh dan pembayaran harus dilakukan dalam bentuk hadiah. Sisanya, 4% cukai dipungut atas barang-barang dagang yang terjual di dalam negeri.[108]

C. Persaingan Dagang dengan Pelabuhan Gresik dan Surabaya

Persaingan antar pelabuhan di pesisir pantai Jawa Timur, sudah mulai muncul pada akhir-akhir masa Majapahit. Pada masa Majapahit, Tuban masih menjadi pelabuhan utama bagi kerajaan di pedalaman. Sumber sejarah Majapahit pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, disebutkan adanya pangkalan-pangkalan dalam jalur lalu lintas air yang terdiri atas 33 tempat yang disebut *nusa* (kemungkinan yang dimaksud adalah tempat-tempat di tepi laut), dan 47 tempat disebut *naditirapradesa,* yang artinya tempat-tempat di tepi sungai. Keterangan

[107] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra…,* 40.
[108] Roelofsz, *Perdagangan dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan sekitar 1630…,* 167-168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini mengindikasikan bahwa pada saat memasuki abad ke-15 mulai muncul kota-kota pelabuhan dengan status yang sama dengan Tuban.[109]

Pusat-pusat ini memungkinkan terjadinya persaingan antar kota-kota pelabuhan dalam memenuhi kepentingan pusat di Ibu kota Majapahit. Kemudian muncul adanya dua kota yang menjadi saingan Tuban yaitu Gresik dan Surabaya. Bahwa status kota Gresik dan Surabaya sederajat dengan Tuban.[110]

Dari banyaknya bandar-bandar di pantai utara Jawa dan Madura, nampaknya ada yang berkembang menjadi bandar-bandar besar setelahnya. Selain Tuban, disebut juga bandar-bandar Gresik dan Jaratan yang letaknya sangat tepat ditepi jalur perdagangan yang memanjang dari Malaka hingga ke Maluku, karena itu kota-kota ini memiliki kesempatan untuk berkembang lebih besar dan cepat. Di samping itu Gresik, Jaratan dan juga Surabaya merupakan titik-titik pertemuan jalur-jalur laut yang menyusuri pantai utara Jawa dan selatan Madura di satu pihak, dan di lain pihak juga jalur ini memanjang menyusuri pantai ujung Jawa Timur.[111]

---

[109] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra…,* 20.
[110] Ibid., 20.
[111] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

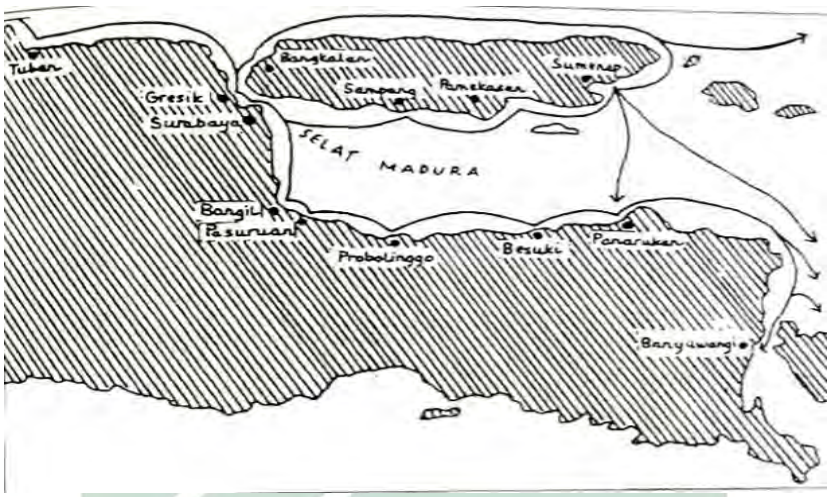

Gambar 7: Jalur simpang perdagangan melalui selat Madura pada abad XVII sampai abad XIX.[112]

Berdasarkan keterangan ini, dapat diketahui bahwa kota pantai yang menjadi patner atau pun saingan bagi kota Tuban semakin berkembang pada masa-masa menjelang abad XVII dan semakin tumbuh pada masa-masa selanjutnya. Terdapat indikasi bahwa pusat-pusat kerajaan di pedalaman pada periode-periode tertentu memilih pantai tertentu sebagai basis pelabuhan niaga. Pemilihan ini memberi pengaruh bagi kemajuan dan kemunduran kota-kota pantai lain disekitarnya termasuk Tuban.[113]

Persaingan ini juga muncul akibat ketidak percayaan para penguasa pesisir pantai yang sudah memeluk Islam terhadap penguasa Tuban kala itu. Bahwa adanya fakta, meskipun penguasa Tuban telah memeluk Islam sekitar abad XV bahkan merupakan salah satu kota yang pertama kali memeluk Islam, namun dia

[112] Ibid, 69.
[113] Ibid, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih mempertahankan hubungan baiknya dengan kerajaan-kerajaan Hindu.[114] Hal ini membuat penguasa Tuban tidak lagi dipercayai dan bahkan dibenci oleh raja-raja muslim di kerajaan dagang lainnya. Lebih lanjut lagi, hal ini dibuktikan dengan adanya fakta bahwa Pires tidak menyebutkan Tuban pernah membantu Pati Unus namun dia mencatat bahwa Gresiklah yang membantu Pati Unus dalam perang melawan Portugis di Malaka. Alasan kenapa pada awal abad ke-16 kegiatan dagang terlihat lebih sedikit di Tuban, mungkin akibat dari kegiatan monopoli dagang yang di kuasai oleh Gresik yang letaknya dekat dengan Tuban, dengan kerja sama yang dekat dengan Malaka sebelum kejatuhan Malaka.[115]

Wali muslim pertama Jawa, Malik Ibrahim (meninggal pada 1419) adalah seorang saudagar yang menurut tradisi ia muncul sebagai syahbandar di Gresik. Bahkan juga terdapat legenda yang menyangkut seorang saudagar perempuan kaya, yang giat menimba ilmu kepada penguasa pertama Giri, menjalankan operasi dagang skala besar, layaknya "perempuan dari Staveren" dari Timur.[116] Entah perempuan yang dimaksud ini adalah Nyai Ageng Pinatih atau bukan. Namun jika itu benar, hal ini terlalu rancu jika dia menimba ilmu kepada penguasa Giri pertama yang tidak lain adalah anak angkatnya sendiri.

Lebih awal, perseteruan antara Tuban dan Gresik muncul akibat banyaknya penghadangan oleh Tuban dan sekutunya terhadap kapal-kapal dagang yang hendak berlabuh di Gresik. Namun demikian, munculnya bahaya yang

---

[114] Roelofsz, *Perdagangan dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan sekitar 1630…*, 156 dan 467.
[115] Ibid., 158.
[116] Hal ini merupakan kiasan dari sebuah legenda Belanda yang terkenal mengenai seorang pedagang perempuan yang kaya dalam legenda itu sebuah kota dagang bangsa Frisia yang bernama Stavoren atau Staveren dimuliakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengancam dari daerah pedalaman yaitu Mataram, mengharuskan mereka membentuk aliansi dengan kota-kota pelabuhan lain di pesisir utara Jawa. "Kesaksian-kesaksian buruk" tentang Tuban, yang mencapai telinga orang-orang Belanda melalui orang-orang Portugal dan Jawa di Gresik, juga menyebutkan permusuhan antar kedua kota tersebut.[117]

Pada awal abad XVII, Gresik dan Jaratan berperan sebagai pelabuhan dan pasar utama bagi Surabaya. Kota-kota itu memiliki dermaga yang baik dan terlindungi dengan perairan dalam yang berada tepat di pinggir kota. Kedatangan tahunan 60 kapal dengan beragam ukuran ke Gresik, beberapa diantaranya pastilah memuat rempah-rempah. Namun perdagangan pada masa itu, dikuasai oleh Raja Surabaya yang terkenal memiliki banyak jung. Pada 1610 tiga sampai enam jung berlayar ke Banda dengan muatan beras dan bahan-bahan pangan merupakan milik sang raja. Sehingga banyak orang-orang Jawa berlayar sendiri ke pelabuhan-pelabuhan lain di Nusantara untuk memperoleh rempah dalam jumlah kecil, meski pun para penduduk bumiputra Banda sering membawa buah pala dan biji pala mereka ke sana.[118]

Pada tahun 1601 tidak ada lagi rempah-rempah yang mengalir ke Gresik-Jaratan. Hal ini akibat permintaan Belanda yang besar atas rempah-rempah di Banten membuat semua pasokan rempah-rempah dialirkan ke pelabuhan itu. Hal itu terjadi lagi pada tahun 1608, ketika hanya sedikit rempah-rempah yang mencapai pasar Gresik dan perdagangan pun merana. Keadaan menjadi buruk lagi

---

[117] Roelofsz, *Perdagangan dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan sekitar 1630*…, 468-469.
[118] Ibid., 443-444.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika pasokan rempah-rempah terus menurun akibat perang di Banda.[119] Hal ini pastinya juga berdampak kepada perdagangan di pelabuhan Tuban. Karena pada waktu itu rempah-rempah yang berkualitas baik ini kelihatannya juga telah menghilang dari pasar Tuban.[120]

Namun pada tahun 1637, perahu-perahu dagang dari Batavia berlayar menuju Jaratan dengan membawa barang dagangan antaranya porselen, kuali besi, barang-barang emas dan lain-lain. Lalu pada tahun 1676, pelabuhan Gresik membawa gula, kelapa, benang kapas, padi, pinang, minyak, kedelai putih, kedelai hitam, kulit kerbau dan lain-lain ke Batavia. Beras yang dibawa pada tahun itu mencapai 326 *last.* Tidak ada keterangan apakah barang-barang sejenis juga dikirim ke Batavia dari Tuban. Namun jika tidak, hal ini menunjukkan bahwa peranan Tuban bagi pusat-pusat lain telah menurun. Seperti diketahui, pada abad XVII peranan Tuban telah digantikan oleh Surabaya dalam bidang politik di sebelah timur dan Jepara menjadi bandar pokok kerajaan Mataram dan sekaligus menjadi tempat kedudukan *wedana-bupati pesisir wetan,* yang berkembang di sebelah barat (Jawa Tengah).[121]

D. Konflik Tuban dengan Mataram Islam

Dalam konflik antara Tuban dengan Mataram Islam ini, sebenarnya memiliki banyak pemicunya. Campur tangan Mataram terhadap kota-kota di pesisir utara sangatlah ditentang oleh adipati Tuban. Hubungan erat antara Tuban, Kesultanan Demak, Jipang dan Pajang menjadikan bupati Tuban berprasangka

[119] Ibid., 450-456.
[120] Ibid., 467.
[121] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra…,* 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa konflik dan sengketa di antara mereka disebabkan oleh Mataram. Oleh karena itu, Tuban sangatlah menentang campur tangan Mataram yang sesungguhnya tidak memiliki ikatan apa pun dengan mereka yaitu Tuban, Demak, Pajang dan Jipang.[122]

Ketika Tuban bergabung dengan Surabaya sebagai aliansi kota-kota pesisir utara Jawa, saat itu Panembahan Senopati sangat berambisi untuk melancarkan serangan ekspansi terhadap kota-kota di bawah pengaruh Surabaya yang kala itu Surabaya merupakan kota paling kuat diantara kota-kota yang lain. Dikatakan dalam kronik Jawa, pada tahun 1598 dan 1599 Panembahan Senopati melancarkan serangan terhadap Tuban, namun dalam upaya invasi tersebut mengalami kegagalan.[123] Kegagalan Mataram dalam menguasai Tuban kala itu karena adanya bantuan kekuatan dari koalisi daerah *"Bang Wetan"* dibawah pimpinan Surabaya yang pastinya akan mengirim bala tentara kepada daerah-daerah sekutunya.

Dalam *Bhabad Thuban* diceritakan bahwa pada masa Tuban di pimpin oleh Pangeran Dalem, dia membangun masjid dan benteng di luar kota, dekat dengan Gua Ghabar (saat ini dikenal dengan Gua Akbar) membentang dari Timur ke Barat dan pembangunan itu dipimpin oleh seorang modin dari campa yaitu Kyai Muhammad Asngari. Pangeran Dalem juga sempat memindahkan pusat pemerintahan ke Kampung Dagan selatan *Watu Tiban.*[124]

Hal-hal ini dilakukan oleh Pangeran Dalem akibat rasa kekhawatirannya terhadap serangan Mataram yang sewaktu-waktu bisa datang kapan pun itu.

---

[122] Nurhayati, *Invansi Sultan Agung Mataram Terhadap Kadipaten Tuban Tahun 1619 M…*, 50.
[123] M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004,* Terj. Satrio Wahono, dkk (Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 63.
[124] Swie, *Babad Tuban…,* 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apalagi saat tampuk kepemimpinan Mataram dipimpin oleh Raden Mas Rangsang atau lebih dikenal dengan Sultan Agung. Sultan Agung sendiri sangat dikenal dengan karakternya yaitu "ekspansionisnya".[125]

Dalam pembangunan benteng yang dilakukan oleh Kyai Asngari, dia sempat mendapatkan ultimatum dari Pangeran Dalem jika pembangunan benteng tidak segera diselesaikan, maka Kyai Asngari akan mendapatkan hukuman. Sehingga pada malam harinya dia berdoa dan pada esok paginya berdirilah sebuah bangunan benteng yang megah membuat Pangeran Dalem dan masyarakat Tuban kagum akan kemegahannya, lalu benteng tersebut diberi nama benteng Kumbakarna.[126] Berita tentang pembangunan benteng ini pun terdengar sampai ke telinga Sultan Agung lalu dia mengutus Kyai Randu Watang untuk memata-matai Tuban dan setelah mendapatkan fakta tentang isu perlawanan Tuban terhadap Mataram, kyai Randu Watang pun segera kembali dan melaporkannya ke Sultan Agung. Setelah mendengar penjelasan dari Kyai Randu Watang Sulta Agung sontak memuncak amarahnya dan langsung mengirimkan pasukan untuk menyerang Tuban dengan dipimpin oleh Pangeran Pojok.[127]

Dalam strategi penyerangan Mataram ke Tuban memiliki banyak versi. Dalam *Babad Tanah Jawi* karya WL. Olthof menceritakan bahwa Sultan Agung mengirim pasukan yang dipimpin oleh Tumenggung Sura Tani untuk menyerang Bang Wetan sekaligus untuk menguji kekuatan pasukannya. Hal ini lalu menimbulkan respond dari Bang Wetan dengan cara menghadang pasukan Mataram agar tidak sampai menghancurkan Bang Wetan. Setelah pasukan

[125] Nurhayati, *Invansi Sultan Agung Mataram Terhadap Kadipaten Tuban Tahun 1619 M…,* 52.
[126] Swie, *Babad Tuban…,* 8.
[127] Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mataram menghancurkan Lumajang, Renong dan Malang mereka langsung menuju Bang Wetan. Ketika pasukan Mataram terdesak dan dikejar oleh pasukan Bang Wetan hingga ke sungai Andaka, disinilah terjadi pertempuran besar antara Bang Wetan dengan Mataram dengan menewaskan Tumenggung Sura Tani. Setelah gagalnya serangan balasan dari Bang Wetan ke Mataram, Mataram mulai melancarkan serangan lagi ke Bang Wetan. Namun dalam Babad Tanah Jawi ini, invasi Sultan Agung ke Tuban tidak begitu dijelaskan secara menyeluruh, hanya menjelaskan bahwa:

> *"Pada waktu itu Sultan Mataram memerintahkan untuk merebut Tuban. Jaya Supanta sebagai panglima perang berhasil menguasai Tuban. Harta kekayaan dijarah, istri-istri diboyong, semua diangkut ke Mataram. Tumenggung Jaya Supanta diberi gelar Dipati Sujana Pura…"*[128]

Namun versi dalam Babad Tuban, setelah Sultan Agung mendengar informasi dari Randu Watang mengenai Tuban yang berniat melawan Mataram, Sultan Agung pun langsung mengirimkan pasukan sekitar 1.900 punggawa kerajaan yang dipimpin oleh Pangeran Pojok untuk menginvasi Tuban. Pangeran Dalem segera menyiapkan pasukan setelah mendengar berita penyerangan dari Mataram ke Tuban, lalu terjadilah pertempuran besar-besaran. Awalnya dimenangkan oleh Tuban, namun kemudian pasukan Tuban dikepung oleh pasukan Mataram sehingga pasukan Tuban pun tercerai berai dan Pangeran Dalem melarikan diri ke pulau Bawean, lalu beralih ke Rajekwesi (Bojonegoro) lalu kurang lebih 5 tahun kemudian dia wafat dan dimakamkan di Rajekwesi. Kini

[128] W. L. Olthof, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Narasi, 2011), 249-267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makamnya dikenal dengan *pesareyan Buyut Dalem.* Hal ini dijelaskan dalam Babad Tuban:

> *"Sareng Phangeran Phojok sawadyanipun dateng lajeng campuh prang/ melahi tiyang Thubhan hunggul yudanipun hananging dangu-dangu kaseser hing yuda/ hawit karoban tanding/ Phangeran Dalem lajeng lolos mangetan hing pulo Baweyan hananging boten lami lajeng tindak hing dusun Rajekwesi wekdal punika hing Rajekwesi dereng dados nagari hawit taksih kareh hing nagari Jiphang (Phanolan)/ hangsal 5 tahun lajeng seda kaserekaken wonten hing kampong Kadipathen (kaprenah hing sawetanipun kabupaten Bojangara/I Ngantos sapuhika pasareyan wahu katelah nami: "buyut Dalem"/".*[129]

Setelah menakhlukkan Tuban, meriam Kyai Sidamurti yang menjadi senjata untuk melawan Mataram lenyap. Pangeran Pojok yang berhasil menduduki Tuban segera melapor ke Sultan Agung kemudian Pangeran Pojok dinobatkan sebagai penguasa Tuban. Semenjak itulah pemimpin-pemimpin Tuban dipegang oleh para utusan dari Sultan Mataram.[130]

Namun berbeda lagi dengan pendapat De Graaf. Dia memberikan versi lain yaitu invasi Tuban yang dilakukan oleh Sultan Agung ini dipimpin oleh dua pasukan yaitu dari pasukan Martalaya dan Jaya Suponta. Dalam penyerangan ini, pasukan Martalaya singgah dulu di Pati untuk mengajak adipati Pati ikut serta dalam penyerbuan ini, namun lain lagi pasukan Jaya Suponta langsung menuju ke Tuban. Patih Jaya Sentana yang saat itu menjadi panglima perang Tuban, menyarankan agar pasukan istimewa maju terlebih dahulu, namun saran ini ditolak oleh Pangeran Dalem yang lebih mempercayai kekuatan magis dari meriam-meriamnya (dalam hal ini, De Graaf mengutip dari *Babad BP* bahwa

---

[129] Swie, *Babad Tuban…,* 14-17.
[130] Nurhayati, *Invansi Sultan Agung Mataram Terhadap Kadipaten Tuban Tahun 1619 M…,* 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuban memiliki dua buah meriam bernama Sidamurti dan Pun Gelap, sedangkan dalam versi *Serat Kandha* menurut De Graaf Tuban memiliki tiga buah meriam). Lalu Adipati Tuban menyuruh untuk mengisi puluru meriam lebih dari cukup, namun satu dari tiga meriamnya meledak dan menyebabkan Tuban mengalami kekalahan. Adipati Tuban terluka dan menyuruh istrinya untuk pergi dengan membawa seluruh milik mereka. Kemudian malam harinya memerintahkan para abdi dalem untuk menghibur diri di paseban luar dengan gamelan. Sedangkan adipati Tuban mundur bersama istri-istrinya ke Madura.[131]

Kapal-kapal Tuban diserang dan ditenggelamkan dan keraton Tuban mengalami kekosongan sehingga tentara Mataram dengan mudah menduduki Tuban tanpa adanya perlawanan. Kemudian Aria Jaya Suponta diangkata menjadi Dipati Sujana Pura oleh Sultan Agung.[132]

Dari beberapa versi proses terjadinya invasi Tuban yang dilakukan oleh Mataram Islam, memiliki banyak perbedaan dimulai dari pendapat Olthof bahwa, invasi Mataram terhadap Tuban di pimpin oleh Jaya Suponta dan seluruh hasil jarahan dibawa ke Mataram termasuk para istri-istri. Pendapat ini agaknya bertentangan menganai perihal hasil jarahan dengan pendapat De Graaf, bahwa Adipati Tuban saat itu terluka dan menyuruh istrinya mundur dan pergi ke Madura dengan membawa barang-barang miliknya. Lalu perbedaan juga terlihat dari nama pemimpin pasukan yang menyerang Tuban. Menurut Babad Tuban, penyerangan dipimpin oleh Pangeran Pojok, namun dalam Babad Tanah Jawi penyerangan dipimpin oleh Jaya Suponta, tetapi sangat disayangkan proses

[131] H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung,* Terj. Grafiti Pers dan KITLV (Yogyakarta. Jakarta: Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti, 2002), 58-59.
[132] Ibid., 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyerangannya atau jalur invasi yang ditempuh dari Mataram hingga ke Tuban tidak dijelaskan secara rinci. Pendapat lain lagi yaitu De Graaf, menurutnya penyerangan dipimpin oleh dua pemimpin pasukan yaitu pasukan dari Martalaya dan Jaya Suponta. Pasukan Martalaya sebelum sampai ke Tuban, dia singgah dulu ke Pati untuk mengajak adipati Pati ikut dalam penyerangan tersebut tetapi pasukan Jaya Suponta langsung menuju Tuban.

Dalam perbedaan-perbedaan pendapat ini, sulit untuk dipilih mana yang benar atau pun yang lebih mendekati kebenaran. Namun pada intinya, rangkaian-rangkaian proses invasi ini menunjukkan bahwa dalam menaklukkan Tuban, diperlukannya pasukan-pasukan besar dan strategi yang rumit dan tidak semudah seperti yang dijelaskan dalam Babad Tanah Jawi.Peristiwa takhluknya Tuban menurut Babad Sangkala terjadi pada 1541 saka (1619 M). hal ini diperkuat oleh berita-berita Belanda yang berasal dari Jean Pieterzon Coen yang menulis kepada pemimpin kompeni di Belanda pada tanggal 7 Oktober 1619, bahwa raja Mataram telah menududki Tuban. Berita mengenai pasukan Tuban yang melarikan diri ke Giri terdapat di Babad Sangkala yang diperkuat oleh berita dari Antonio Vissozo dalam suratnya yang bertanggal 10 September 1619.[133]

Tuban semakin berkurang peranannya semenjak ditaklukkan oleh Mataram pada tahun 1619 M. sejak saat itu, Tuban kembali menjadi daerah bawahan dari dominasi kerajaan di pedalaman. Namun peranannya semakin berkurang, karena Mataram tidak lagi menggunakan pelabuhan Tuban sebagai pelabuhan utama. Pelabuhan Jeparalah yang dipilih sebagai pelabuhan utama

[133] Hartono, *Alun-alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban…,* 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan Mataram. Sejak ditaklukkannya Jepara pada tahun 1599 M, Jepara telah menjadi pelabuhan penting bagi kerajaan semenjak di bawah Senopati.[134]

Semenjak inilah, pelabuhan Tuban benar-benar mengalami penurunan secara pesat. Takluknya Tuban, sangat mempengaruhi sistem ekonomi, politik, pertahanan dan bahkan kebudayaan. Adanya penguasaan secara penuh, terhadap Tuban menjadikan bawahan dari kerajaan yang lebih besar, sehingga Tuban tidak mampu lagi mengatur dan mengendalikan sistem yang ada di dalamnya secara utuh atau pun berdaulat.

[134] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra…,* 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Dampak Bagi Islamisasi di Pesisir Utara Tuban

A. Islam di pesisir utara Tuban abad ke-XVII

Islamisasi di pesisir utara Jawa sudah terjadi jauh sebelum kerajaan Mataram mulai menguasai daerah pesisir utara Jawa. Dalam hal ini, pelabuhan memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di pelosok pulau Jawa. Salah satunya adalah pelabuhan Tuban, yang sudah semenjak dibangun pelabuhan ini pada masa Airlangga dan menjadi pelabuhan utama pada masa kerajaan besar di Jawa yaitu Majapahit. Pelabuhan ini menjadi pelabuhan transit bagi para pedagang muslim yang berniat berdagang dan berdakwah. Tidak hanya para pedagang, para mubaligh pun menggunakan pelabuhan ini untuk memulai penyebaran Islam. Salah satunya adalah rombongan Syekh Ibrahim Samarkandi yang dikisahkan saat dia akan menuju ibu kota Majapahit sekitar tahun 1440 M, ia dengan rombongannya menaiki kapal dan berlabuh di sekitar pelabuhan Tuban.[135]

Namun pada abad ke-16, pelabuhan Tuban mengalami penurunan hingga pada masa-masa selanjutnya pelabuhan mulai sepi. Hal ini mengakibatkan perekonomian Tuban mulai melemah sehingga penduduk sekitar pelabuhan Tuban mulai melakukan penjarahan kapal-kapal dagang yang melintas di laut utara Tuban. Fenomena ini entah mampu di hubungkan dengan keadaan islam di tempat itu atau tidak. Namun keadaan islamisasi di Tuban pada abad ke-17 agaknya mengalami penurunan dalam intensitasnya. Karena pada abad ke-17 dan ke-18,

[135] Agus, Atlas *Wali Songo*…, 85-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Giri-Gresik dan Surabaya menjadi pusat kerohanian dan kemasyarakatan.[136] Dalam hal ini dapat di hubungkan dengan pendapat De Graaf, bahwa Kedaton Giri setelah tahun 1589 M menjadi tempat berlindung bagi raja-raja Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang tanahnya diduduki oleh laskar Mataram. De Graaf juga menyebutkan mereka yang berlindung di Giri diantaranya adalah anggota keluarga raja Pajang dan Tuban, Pangeran Mas dari Aros-Baya di Madura.[137]

Mengenai kemunculan kesaksian bahwa penduduk Tuban menjadi perompak akibat mulai sepinya pelabuhan, entah dapat dimaknai bahwa islamisasi di pesisir utara Tuban khususnya sekitar pelabuhan mengalami penurunan dalam intensitasnya. Namun hal ini bisa saja mungkin, karena pada masa Sunan Giri ke-4 yaitu Sunan Prapen lebih intens melakukan islamisasi ke daerah timur pulau Jawa hingga ke pulau Lombok.

Menurut De Graaf, pada abad ke-16 dan ke-17, nama Giri telah diperkenalkan di pantai-pantai banyak pulau di bagian timur Nusantara. Dalam kisah-kisah di Lombok, Giri mempunyai kedudukan penting. Pangeran Prapen, anak Susuhunan Ratu di Giri, disebut dengan nama jelas. Dengan armadanya ia singgah lebih dulu di pulau Sulat dan Sungian. Ia telah memaksa raja "kafir" di teluk Lombok mengakui kekuasaan Islam. Kemudian ia telah memasuki tanah Sasak di barat daya. Kemudian berlayar ke Sumbawa dan Bima. Namun saat ia ingin mengislamkan daerah Bali Selatan, ia mendapat perlawanan berat dari Dewa Agung, raja Gelgel, sehingga rencana tersebut pun dibatalkan.[138]

---

[136] De Graaf, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*…, 163.
[137] Ibid., 174.
[138] Ibid., 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, dapat dimungkinkan bahwa intensitas islamisasi di daerah barat kesultanan Giri khususnya pesisir Tuban mengalami penurunan. Akibat pada masa Sunan Giri ke-4, dia lebih intens melakukan islamisasi di daerah Timur pulau Jawa, karena daerah ini masih belum banyak yang memeluk Islam, berbeda lagi dengan daerah di barat kesultanan Giri yang sudah memeluk Islam jauh-jauh hari sebelumnya. Sehingga dimungkinkan kurangnya pengawasan dari kesultanan Giri yang saat itu menjadi pusat kerohanian di Jawa Timur, sehingga munculnya perompok di pesisir utara Tuban.

Sedikit sumber-sumber sejarah yang menginformasikan tentang keadaan Islam di pesisir Jawa khususnya di Tuban pada abad ke-17. Namun, kita tidak bisa mengabaikan pendapat De Graaf yang menerangkan bahwa Tuban pada abad ke-17 dan ke-18, meskipun tidak berarti lagi di bidang politik dan ekonomi, Tuban masih menjadi tempat tinggal para ulama terkemuka. Yaitu nama Haji Amad Mustakim dari Cabolek (daerah Tuban). Perdebatannya dengan Ketib Anom dari Kudus tentang mistik Islam menjadi pokok pembicaraan dalam suatu tulisan Jawa yang terkenal, yaitu *Serat Cabolek.*[139]

B. Pengaruh Islam Pedalaman terhadap Islam Pesisir

Setelah daerah-daerah pesisir dikuasai oleh Mataram di bawah pimpinan Sultan Agung, hingga tersisa hanya Giri yang nanti pada masa kepemimpinan Sultan Amangkurat I pun ikut tunduk di bawah kerajaan Mataram.[140] Keadaan umat Islam pada periode ini pun mengalami pengaruh islamisasi secara besar-

[139] Ibid., 151.
[140] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besaran yang terajadi di masa Sultan Agung. Menurut Ricklefs, pada tahun 1630-an, saat yang sangat menentukan dalam sejarah sosio-budaya Jawa. Dengan menyerahnya Raja Surabaya yang kuat itu pada tahun 1625, Mataram Islam semakin mantab menancapkan pengaruhnya di Jawa khususnya di pesisir utara.[141]

Namun sebelum itu, Tuban dengan daerah pesisir lainnya sering melakukan pemberontakan terhadap pemimpin Mataram yang dinilai sangat keras. Pada tahun 1615 Tuban bersama dengan Surabaya, Lasem dan Pasuruan melakukan pemberontakan kepada Mataram, namun usaha itu pun gagal karena kekuatan tentara Mataram di pedalaman lebih kuat. Lalu Tuban juga ikut serta dalam pemberontakan Trunajaya terhadap Mataram, juga bersatu dengan Pangeran Puger.[142]

Seringnya pemberontakan dari daerah-daerah pesisir menyulitkan Sultan Agung dalam mempersatukan pulau Jawa. Apa lagi setelah kegagalannya dalam mengusir Belanda di Batavia pada tahun 1628-1629, membuat daerah yang dikuasainya mulai melawan. Pemberontakkan yang paling mengancam Sultan Agung adalah pemberontakan pada tahun 1630 oleh 27 desa yang dipimpin oleh guru agama yang mengembara (menurut sumber Belanda). Menurut sumber Jawa, orang-orang yang memberontak itu menganut seorang pemimpin yang bernama Syaikh Bungas dari Wedi. Pemberontakan itu ditumpas dengan cara kekerasan oleh Sultan Agung. Namun demikina, mengatasi pemberontakan dengan cara fisik dinilai kurang, karena akar pemberontakan itu berasal dari dunia spiritual, maka

[141] Maulana Yusuf, *Kalender Jawa Islam (Studi Tentang Perubahan Kalender Saka ke Islam Tahun 1633-1645 M)* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008), 47.
[142] Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalur Sutra…,* 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah-langkah spiritual pun dibutuhkan dalam menangkal ancaman-ancaman seperti itu.[143]

Sultan Agung gelisah saat melihat perbedaan pandangan yang kian meruncing antara mereka yang tergolong Jawa tradisional-pedalaman yang masih kental dengan tradisi Hindu-Jawa dengan kalangan santri Islam-pesisiran. Dalam hal ini, maka Sultan Agung menciptakan penanggalan baru. Yaitu penanggalan yang menggabungkan antara tradisi Hindu-Jawa yang sudah lama dan mengakar dengan tradisi Islam yang datang belakangan namun relatif lebih dominan.[144]

Menurut De Graaf, berlakunya penanggalan Islam-Hindu-Jawa, yang dimulai pada Jumat 8 Juli 1633 itu dianggap sebagai perwujudan kesadaran kemusliman yang semakin kuat. Namun Rouffer menduga, bahwa hal ini depengaruhi oleh Raja Mogol Akbar di India yang melakukan perubahan seperti itu dalam penanggalannya.[145]

Setelah 1633 tarikh Saka yang tua sekali yang dimulai pada 78 Masehi dilanjutkan, tetapi lanjutannya ini tidak dengan perhitungan tahun matahari melainkan dengan perhitungan tahun bulan yang terdiri dari 354 atau 355 hari. Karena itu, perbedaan semula antara tarikh saka dan masehi lama-kelamaan menciut.[146] Saat itu sistem ini berlaku untuk seluruh pulau Madura kecuali Bante, Batavia dan Banyuwangi (Blambangan). Karena ketiga daerah terakhir ini tidak termasuk wilayah kekuasaan Sultan Agung. Pulau Bali dan Palembang yang

[143] Maulana Yusuf, *Kalender Jawa Islam*…, 49.
[144] Ibid., 49.
[145] H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram…*, 245.
[146] Ibid., 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat pengaruh budaya Jawa, juga tidak mengambil alih kalender karangan Sultan Agung ini.[147]

Dalam kalender Sultan Agung ini tidak ada tahun satu. Struktur kalender Sultan Agung sebagai berikut[148]:

1. **Saptawara /Padinan**

   Perhitungan hari dengan siklus 7 harian. Nama-nama hari dalam bahasa Sansekerta (*Raditya, Soma, Anggara, Budha, Brehaspati, Sukra, Sanaiscara*) dihapuskan oleh Sultan Agung, lalu diganti dengan nama-nama hari dalam bahasa Arab yang disesuasikan dengan lidah Jawa: *Ahad, Senen, Seloso, Rebo, Kemis, Jumuwah, Setu.*

2. **Sasi Jawa**

   Nama-nama bulan disesuaikan dengan lidah Jawa: *Muharam, Sapar, Rabingulawal, Rabingulakir, Jumadilawal, Jumadilakir, Rejeb, Saban, Ramelan, Sawal, Dulkangidah, Dulkijah*. Muharam juga disebut bulan *Sura* sebab mengandung hari Asyura 10 Muharam. Rabi'ul-Awwal dijuluki bulan *Mulud*, yaitu bulan kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. Rabi'ul-Akhir adalah *Bakdamulud* atau *Silihmulud*, artinya "sesudah Mulud". Sya'ban merupakan bulan *Ruwah,* saat mendoakan arwah keluarga yang telah wafat, dalam rangka menyambut bulan *Pasa* (puasa Ramadan). Dzul-Qa'dah disebut *Hapit* atau *Sela* sebab terletak diantara dua hari raya. Dzul-Hijjah merupakan bulan

[147] Maulana Yusuf, *Kalender Jawa Islam*…, 50.
[148] Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haji atau *Besar* (*Rayagung*), saat berlangsungnya ibadah haji dan Idul Adha.[149]

a. Sura	**e.** Jumadilawal	**i**. Poso
b. Sapar	**f**. Jumadilakhir	**j**. Sawal
c. Mulud	**g**. Rejeb	**k**. Dulkangidah
d. Bakdomulud	**h**. Ruwah	**l**. Besar

3. Tahun Jawa

Dalam setiap siklus satu windu (delapan tahun), tanggal 1 Muharam (Sura) berturut-turut jatuh pada hari ke-1, ke-5, ke-3, ke-7, ke-4, ke-2, ke-6 dan ke-3. Itulah sebabnya tahun-tahun Jawa dalam satu windu dinamai berdasarkan numerology huruf Arab: *Alif* (1), *Ha* (5), *Jim Awwal* (3), *Zai* (7), *Dal* (4), *Ba* (2), *Waw* (6) dan *Jim Akhir* (3). Sudah tentu pengucapannya menurut lidah Jawa: *Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu* dan *Jimakir.* Tahun-tahun *Ehe, Je* dan *Jimakir* ditetapkan sebagai kabisat. Jumlah hari dalm satu windu adalah (354 x 8) + 3 = 2835 hari, angka yang habis dibagi 35 (7 x 5). Itulah sebabnya tanggal 1 Muharam tahun Alip dalam setiap 120 tahun selalu jatuh pada hari dan pasaran yang sama.[150]

4. Windu

Windu adalah hitungan waktu per delapan tahun. Windu itu ada 4. Satu windu dinamakan: tumbuk satu kali. Empat windu adalah tumbuk 4 kali (32 tahun). Demikian seterusnya. Tumbuk biasanya untuk memperingati

[149] Ibid., 51.
[150] Ibid., 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umur orang. Contohnya: lahir pada hari Sabtu Pahing tanggal 25 Rajab 1878. Delapan tahun kemudian ialah pada tahun 1886 pada bulan Rajab tanggal 25 tepat pada hari Sabtu Pahing, ialah hari kelahirannya.[151]

5. Kurup

Oleh karena kabisat Jawa tiga dari delapan tahun (3/8 = 45/120), sedangkan kabisat Hijriah 11 dari 30 tahun (11/30 = 44/120), maka dalam setiap 15 windu (120 tahun), yang disebut satu *kurup,* kalender Jawa harus hilang satu hari, agar kembali sesuai dengan kalender Hijriah. Sebagai contoh, *kurup* Kamis Kliwon 30 *Dulkijah* tahun *Jimakir* 1674. Di sini 30 *Dulkijah* dihilangkan. Dengan demikian Rabu *Wage* 29 *Dulkijah* 1674 akhir *kurup* pertama langsung diikuti oleh awal *kurup* kedua Kamis Kliwon 1 Muharam tahun Alip 1675. Ada 7 kurup: Senen /Isananiyah, Selasa /Salasiyah, Rebo /Arbangiyah, Kemis /Kamsiyah, Jemuah /Jamngiyah, Setu /Sabtiyah, Akad /Akdiyah.[152]

6. Lambang

Umurnya 8 tahun jumlahnya ada 2: Lambang Langkir dan Lambang Kulawu.[153]

7. Mangsa

Mangsa atau musim adalah hitungan waktu yang berdasarkan pada keadaan alam, yang dipakai masyarakat Jawa kuno sebagai acuan untuk bertanam atau mencari ikan.[154]

[151] Ibid., 51-52.
[152] Ibid., 53.
[153] Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I.	Kasa / Kartika	**VII**.	Kapitu / Palguna
II.	Karo / Pusa	**VIII**.	Kawolu / Wisaka
III.	Katiga / Manggasri	**IX**.	Kasanga / Jita
IV.	Kapat / Setra	**X**.	Kasepuluh / Srawana
V.	Kalima / Manggala	**XI**.	Kasewelas / Sadha
VI.	Kanem / Maya	**XII**.	Karolas / Asuji

8. Pancawara – Pasaran

Perhitungan hari Jawa dengan siklus 5 harian[155]

a. Kliwon / Kasih

b. Legi / Manis

c. Pahing / Jenar

d. Pon / Palguna

e. Wage / Kresna / Langking

9. Sadwara – Paringkelan

Perhitungan hari dengan siklus 6 harian yang rapat hubungannya dengan pertanian dan wuku.[156]

a. Tungle / Daun

b. Aryang / Manusia

c. Wurukung / Hewan

d. Paningron / Mina / Ikan

e. Uwas / Peksi / Burung

f. Mawulu / Taru / Benih

---

[154] Ibid., 54.
[155] Ibid., 54.
[156] Ibid., 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Hastawara – Padangon

Perhitungan hari dengan siklus 8 harian[157]

a. Sri **e**. Rudra

b. Brama **f**. Indra

c. Kala **g**. Guru

d. Uma **h**. Yama

11. Sangawara – Padangon

Perhitungan hari dengan siklus 9 harian, dipakai masyarakat Jawa kuno, yang jalannya menikuti wuku. Mulai dari wuku Sinta hari Minggu Pahing, hari pedangon jatuh dangu, terus menerus hingga empat hari (Senin Pon, Selasa Wage, Rabu Kliwon masih dalam hari Dangu) Kamis Legi mulai berganti jagur. Begitu seterusnya.[158]

a. Dangu / Batu **f**. Wogan / Ulat

b. Jagur / Harimau **g**. Tulus / Air

c. Gigis / Bumi **h**. Wurung / Api

d. Kerangka / Matahari **i**. Dadi / Kayu

e. Nohan / Rembulan

12. Wuku

Perhitungan hari dengan siklus mingguan dari 30 wuku : *Sinta, Landhep, Wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Warigagung, Julungwangi, Sungsang, Galungan, Kuningan, Langkir, Mandhasiya, Julungpujud, Pahang, Kuruwelut, Marakeh, Tambir, Medhangkungan,*

[157] Ibid., 55.
[158] Ibid., 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maktal, Wuye, Manahil, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Ghukut, Watugunung.

Sistem penanggalan Jawa Islam disebut juga Penanggalan Jawa Candrasangkala atau perhitungan penanggalan berdasarkan Bulan mengitari Bumi. Walaupun mengadopsi sistem penanggalan Hijriyah, ada perbedaan yang hakiki antara sistem perhitungan penanggalan Jawa dengan penanggalan Hijriyah, perbedaan yang nyata adalah pada saat penetapan pergantian hari ketika pergantian sasi waktunya adalah tetap yaitu pada saat matahari terbenam (surup – antara pukul 17.00 sampai dengan 18.00), sedangkan pergantian hari ketika pergantian sasi/ bulan pada penanggalan Hijriah ditentukan melalui Hilal dan Rukyat.[159]

Dengan penanggalan Jawa yang diciptakan oleh Sultan Agung ini, sangat berpengaruh bagi umat Islam di Jawa khususnya dalam segi budaya. Inisiatif Sultan Agung menggabungkan kalender Jawa dengan Islam ini sangat mempengaruhi Islamisasi di pesisir Tuban, karena hingga saat ini, perhitungan kalender Jawa ini masih sering digunakan oleh umat muslim di daerah pesisir dalam menentukkan hari-hari baik, perjodohan atau pun acara hajatan apa pun dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat pesisir. Hal ini menunjukkan begitu berpengaruhnya Islam di pedalaman bagi islamisasi di pesisir pada abad ke-17 dalam segi budaya.

[159] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Dampak Negatif bagi proses Islamisasi di Tuban

Terjadinya proses perpindahan pusat kekuasaan kerajaan dari daerah pesisir ke pedalaman, rupanya memiliki dampak yang cukup besar bagi kegiatan perokonomian di kerajaan-kerajaan yang dibawahinya di pulau Jawa, khususnya bagi kerajaan-kerajaan di daerah pesisir pantai utara. Dapat dipastikan juga, hal tersebut berdampak besar pula bagi proses islamisasi di tempat-tempat tersebut. Dalam proses islamisasi ini yang dimaksutkan tidak hanya mengislamkan suatu daerah yang belum islam, namun juga mempertahankan ajaran agama Islam di daerah yang sudah islam sebelumnya. Hal ini dikarenakan agama Islam yang masih terhitung baru tersebar pada abad-abad ke-15 di pulau Jawa.

Pada masa kerajaan Demak, pusat perekonomian masih berada di sektor wilayah pesisir dan mengandalkan perdagangan maritim. Namun setelah keruntuhan kerajaan Demak yang disebabkan oleh konflik keluarga kerajaan ini, menjadikan pusat kekuasaan berpindah ke pedalaman dengan nama kerajaan baru yaitu kerajaan Pajang yang dipimpin oleh Jaka Tingkir yang bergelar Sultan Hadiwijaya.

Berpindahnya pusat kerajaan dari daerah maritim (pesisir utara pulau Jawa) ke daerah pedalaman membawa dampak bagi terjadinya semacam sinkretisasi antara Islam dan ajaran Jawa yang inti pokoknya adalah *"manunggaling kawulo gusti",* yaitu bersatunya hamba dengan Tuhan. Dan inilah barangkali bencana yang selama ini dikhawatirkan oleh Sunan Kudus.[160] Hal ini merupakan awal babak baru, dimana kerajaan maritim mulai beralih ke kerajaan

[160] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia I...,* 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agraris dan paham islam kejawen pun mulai muncul kembali. Islam yang sinkretis menjadi tandingan bagi islam-islam putih di daerah pesisir.

Kemudian setelah masa kerajaan Pajang dan digantikan oleh kerajaan Mataram yang lebih ke pedalaman lagi, perekonomian pun benar-benar beralih ke perekonomian agraris. Meskipun sebelumnya, pendiri pertama kerajaan Mataram yakni Ngabei Loring Pasar yang lebih dikenal dengan Panembahan Senopati pernah memimpikan akan mendirikan pelabuhan di laut selatan Jawa, namun mimpi itu pun sirna karena membangun pelabuhan di sana bukanlah ide yang bagus karena ombak di laut selatan terlalu besar, sehingga hal itu sangatlah mustahil.[161]

Kemudian pada masa Panembahan Senopati setelah Mataram mampu menguasai sebagaian pulau Jawa, dia membuat kebijakan baru. Ia menerapkan penghapusan armada laut yang dimiliki dan hanya ingin menguasai seluruh pulau Jawa demi kelangsungan kekuasaannya.[162] Penghapusan ini mengakibatkan kerugian bagi daerah-daerah pesisir yang menggantungkan pekerjaannya dari perdagangan di pelabuhan. Salah satunya adalah pelabuhan Tuban, sehingga para penduduk yang tinggal di sekitar pelabuhan mulai turun ke laut untuk menjarah kapal-kapal dagang yang melintas di perairan laut Tuban kemudian hasil jarahan tersebut dijual ke pelabuhan. Hal ini diakibatkan karena pelabuhan sudah tak seramai sebelumya.

Dalam sumber-sumber Cina pun, menyebutkan bahwa Tuban pada masa itu menjadi sarang perompak. Di mana banyak kapal-kapal Cina dan jung-jung

[161] Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta : LKiS, 2005), 266.
[162] Irawan Djoko Nugrogo, *Majapahit Peradaban Maritim…,* 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banjarmasin di cegah oleh orang-orang Tuban bersama orang Madura yang datang dari Arosbaya. Kejadian ini pun disaksikan orang Belanda, ketika pertama kali mendatangi Tuban mereka menjumpai 3 jung yang kemudian mereka ketahui diawaki oleh para "bajak laut" (*freebooter*) dari Tuban. Namun hal ini dilakukan oleh orang-orang Tuban sebagai upaya untuk menghidupkan kembali perdagangan Tuban yang mulai lesu.[163]

Kemudian saat Tuban telah dikuasai sepenuhnya oleh Mataram di bawah Sultan Agung pada tahun 1619 M. Tuban semakin berkurang pengaruhnya dalam segi politik dan ekonomi perdagangan, karena Mataram tidak lagi menggunakan Tuban sebagai pelabuhan terpenting seperti pada masa Majapahit, melainkan pelabuhan Jepara.[164] Namun ada pendapat bahwa di tutupnya pelabuhan Tuban oleh Mataram, agar orang-orang Portugis tidak dapat berlabuh di Tuban yang hendak menyerang kerajaan Mataram di pedalaman.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa perpindahan pusat kerajaan dari daerah pesisir ke daerah pedalaman memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kerajaan-kerajaan yang di bawahinya. Mulai dari segi politik, ekonomi, agama dan budaya. Pusat perekonomian pun ikut berubah dari perekonomian maritim ke agraris. Sehingga daerah-daerah pelabuhan mengalami kemunduran karena kurangnya perhatian dari pihak kerajaan. Sehingga terjadinya disoriented atau pengangguran bagi penduduk yang tinggal disekitar pelabuhan. Membuat mereka melakukan perompakan. Hal itu pun menandakan bahwa agama Islam yang mengatur segala urusan kehidupan masyarakat pun mengalami surut dalam

[163] Roelofsz, *Perdagangan dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan sekitar 1630…,* 468.
[164] Sedyawati, *Tuban : Kota Pelabuhan di Jalan Sutra…,* 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intensitasnya. Penyebabnya dikarenakan agama Islam pada masa itu belum benar-benar mendalam dan menjadi sandaran bagi masyarakatnya. Hanya masih sebagian yang benar-benar menganut agama Islam dengan tekun. Kemudian konsep Islam Kejawen yang dibawa oleh Sultan Agung atau biasa disebut Islam sinkretis pun mulai menyebar hingga ke daerah pesisir utara Tuban. Dengan penggabungan antara agama Islam dengan adat budaya Jawa-Hindu melalui penanggalan Jawi ini sangat sukses dilancarkan oleh Sultan Agung. Hingga pada masa ini pun kalender Jawi masih menjadi acuan utama bahkan mendarah daging bagi umat Islam di pesisir Tuban dalam menjalankan praktek-praktek peribadatan. Contoh prakteknya adalah penetapan hari-hari besar, hari baik, perjodohan melalui tanggal lahir dan masih banyak lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelabuhan Tuban pada abad 15 masih menjadi pelabuhan utama pada masa kerajaan Majapahit. Pelabuhan ini semenjak didirikannya pada masa Airlangga telah mengambil peran penting dalam jalur perdagangan di Nusantara. Bahkan banyak kapal-kapal dagang Cina, Persia dan Gujarad singgah di pelabuhan Tuban untuk memperdagangkan dagangannya dan kembali ke negeri asal mereka dengan membawa hasil bumi setempat untuk dijual kembali lagi di pelabuhan-pelabuhan lain. Pelabuhan Tuban pun menjadi pintu masuk dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Banyak orang-orang muslim yang datang ke Jawa melalui pelabuhan Tuban, contohnya yaitu Syekh Ibrahim Asamarkandi beserta rombongannya yang datang dari Campa. Hingga pada masa-masa selanjutnya setelah keruntuhan kerajaan Majapahit, pelabuhan Tuban sudah tidak lagi menjadi pelabuhan utama, mulai saat itulah pelabuhan Tuban mengalami penurunan hingga Tuban ditakhlukkan oleh Sultan Agung dari Mataram Islam.
2. Penyebab kemunduran pelabuhan Tuban sebenarnya sangatlah kompleks. Hal ini karena kemunculan pelabuhan-pelabuhan baru yang memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

status yang sama dengan Tuban pada akhir masa kerajaan Majapahit. Seperti kemunculan pelabuhan Gresik di timur Tuban, inilah menjadikan saingan berat bagi pelabuhan tua seperti Tuban. Kalahnya Tuban dalam bersaing dalam bidang perdagangan dengan pelabuhan Gresik, mengakibatkan pelabuhan mulai sepi. Hal ini memaksa penduduk sekitar pelabuhan Tuban melakukan penjarahan terhadap kapal-kapal dagang yang melintas di laut Tuban yang hendak menuju pelabuhan Gresik. Namun alasan kapal-kapal dagang mulai sedikit yang bersandar di pelabuhan Tuban ini pun bukan hanya faktor munculnya pelabuhan baru seperti Gresik, namun juga karena adanya pendangkalan di pesisir laut Tuban sendiri. Sehingga pada abad ke-16 kapal-kapal besar sudah harus membuang sauh jauh dari kota. Kemudian setelah ditakhlukkannya Tuban oleh Sultan Agung dari Mataram Islam pada tahun 1619 M, pelabuhan Tuban sudah tidak dijadikan lagi sebagai pelabuhan utama, melainkan pelabuhan Jepara yang berada di barat kota Tuban. Hal ini semakin memperburuk peran pelabuhan Tuban dalam monopoli perdagangan di Nusantara.

3. Pada abad ke-17 ini, bisa dimungkinkan islamisasi di pesisir utara Tuban mengalami penurunan dalam intensitasnya. Karena pada masa ini, pusat keagamaan berada di Giri dan menjadi panutan bagi setiap penguasa di daerah-daerah lain. Kemunculan para perompak yang diberitakan oleh pedagang-pedagang Cina mengenai perompak Tuban ini dapat disangkut pautkan dengan keadaan umat muslim saat itu, namun hal ini bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin terjadi karena pada masa itu Sunan Giri ke-4 lebih intens melakukan islamisasi di daerah Timur pulau Jawa, sehingga kurangnya pengawasan terhadap daerah barat Giri yang dikira sudah memeluk Islam seutuhnya. Juga terjadinya perpindahan pusat kerajaan dari daerah pesisir ke pedalaman ini pun mempunyai pengaruh besar bagi masa depan pelabuhan-pelabuhan yang dikuasainya. Pusat perekonomian pun mulai ikut berubah dari perekonomian maritim ke agraris. Terlepas dari itu, pengaruh Islam sinkretis yang dibawa dari pedalaman oleh Sultan Agung pun berdampak sangat besar bagi keislaman di kota-kota pesisir termasuk juga Tuban, dimana Islam pesisir dan Islam pedalaman saat itu memiliki perbedaan yang sangat mencolok dalam praktek keagamaannya. Islam pedalaman yang masih menganut ajaran nenek moyang memadukan dengan ajaran Islam, sedangkan Islam pesisir murni tanpa pencampuran. Hal ini pun menimbulkan konflik tersendiri dimasa Mataram Islam di bawah Sultan Agung. Kemudian melalui budaya, Sultan Agung menyatukan Islam pesisir dan Islam pedalaman yang notabene memiliki perbedaan yang mencolok dalam segi pemahaman tentang Islam. Sehingga Sultan Agung berinisiatif menciptakan penanggalan baru menggantikan penanggalan lama, yaitu penanggalan Jawi. Penanggalan ini memadukan antara Islam, Hindu dan Jawa. Sehingga pada masa-masa selanjutnya hingga saat ini, penanggalan ini mulai mempengaruhi praktek keislaman di seluruh pulau Jawa khususnya daerah pesisir utara Jawa, termasuk juga kota Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Mengharap kepada seluruh kalangan masyarakat khususnya kepada pemerintahan Kabupaten Tuban, untuk lebih memperhatikan lagi mengenai sejarah Tuban. Tuban memiliki segudang cerita dan sejarah tua, namun hal itu terlalu gelap untuk ditelusuri pada era-era saat ini, karena minimnya karya tulis yang memuat tentang data-data sejarah Tuban. Terlebih lagi, kearsipan Tuban sangatlah sedikit sekali menyimpan data-data tentang Tuban. Hal ini sangat menyulitkan para sejarawan Tuban yang ingin mengetahui atau pun ingin meneliti tentang sejarahnya.
2. Dengan adanya skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul "Surutnya eksistensi Pelabuhan Tuban dan dampaknya terhadap Islamisasi di pesisir pantai utara Tuban pada abad ke-XVII" masih belum mencapai sempurna. Namun demi menunjang khazanah keilmuan di UIN Sunan Ampel khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya, karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menunjang sebab-sebab pelabuhan Tuban mulai kehilangan fungsinya. Bila hasil tulisan ini masih banyak ditemui kekurangan, baik dalam segi penelusuran data maupun penyajian penulisan, maka dapat dilakukan pengkajian ulang dengan kritik dan saran yang membangun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dengan Tuban yang saat ini, dimana dicetuskannya semboyan "Tuban Bumi Wali" oleh bapak Bupati Tuban. Juga diterbitkannya pula buku *"Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmony"*. Usaha ini dilakukan untuk menghilangkan semboyang lama yang terkenal di kalangan masyarakat dulu bahwa "Tuban Kota Tuak". Usaha ini sangat berpengaruh bagi fungsi kota Tuban sendiri di jaman dulu, bahwa kota ini adalah tempat terjadinya islamisasi Jawa. Dengan ini, masyarakat Tuban diharap mampu menjaga nama baik dan mengenal lebih dalam lagi perjalanan kota Tuban tempo dulu. Lalu menjadikan Tuban sebagai basis islamisasi kembali dengan edukasi sejarah Islam dan ilmu-ilmu Islam yang lainnya melalui pondok pesantren atau pun sekolah-sekolah yang berbasis Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Amal, M. Adnan. *Kepulauan Rempah-Rempah. Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950.* Makassar : Nala Cipta Litera, 2007.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara.* Jakarta : Mizan, 2002.

Brandes, J. L. A. dan N. J. Kroom. *Oud-Javaansche Oorkonden.* Batavia : Verhandelingen, 1913.

Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

De Graaf, H.J, Pigeaud, Th. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram.* Terj Grafiti Pers dan KITLV. Jakarta : Penerbit PT. Pustaka Utama Grafiti, 1985.

De Graaf, H.J. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung.* Terj. Grafiti Pers dan KITLV. Yogyakarta. Jakarta : Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti, 2002.

Fuad, Ahmad Nur. et al… *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan.* Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2013.

Hamid, Abdul Rahman. *Sejarah Maritim Indonesia.* Yogyakarta : Ombak, 2015.

Helmiati. *Sejarah Islam Asia Tenggara.* Pekanbaru : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2014.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya seri 2 Jaringan Asia.* Terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Magetsari, Noerhadi. *Penelitian Agama Islam.* Bandung : Yayasan Nuansa Cendika, 2017.

Meilink-Roelofsz, M.A.P. *Perdagangan dan Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan sekitar 1630.* Terj. Aditya Pratama. Yogyakarta : Ombak, 2016.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia I.* Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nugroho, Irawan Djoko. *Majapahit Peradaban Maritim: Ketika Nusantara Menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia.* Jakarta : Yayasan Suluh Nuswantara Bakti, 2011.

Nugroho, Irawan Djoko. *Majapahit Peradaban Maritim: Ketika Nusantara Menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia.* Jakarta : Yayasan Suluh Nuswantara Bakti, 2011.

Olthof, W.L. *Babad Tanah Jawi.* Yogyakarta : Narasi, 2011.

Pires, Tome. *Suma Orienta.,* Terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti. Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2016.

Poelinggomang, Edward. *Jaringan Perdagangan Rempah-Rempah.* dalam Konferensi Nasional Sejarah ke- X. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016.

Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin.* Terj. Mochtar Pabotinggi. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

_____ *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global.* Terj. R.Z. Leirissa dan P. Soemitro. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor, 2015.

Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004,* Terj. Satrio Wahono, dkk. Yogyakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Sedyawati, Edi Dkk.. *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta : Penerbit Ombak, Cetakan ke 3, 2016.

Soeparmo, R. *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban.* Tuban : Pemerintah Kabupaten Tuban, 1983.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Sulistiyono, Singgih Tri. *Jawa dan Jaringan Perdagangan Maritim di Nusantara Pada Periode Awal Modern.* dalam Prosiding Konferensi Nasional Sejarah ke- X. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Sanga.* Tangerang : Mizan, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Susanti, Ninie. *Airlangga: Biografi Raja Pembaharu Jawa Abad XI.* Jakarta : Komunitas Bambu, 2010.

Syam, Nur. *Islam Pesisir.* Yogyakarta: LKiS, 2005.

Tim Penyusun. *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmony.* Tuban : Pemerintahan Kabupaten Tuban, 2015.

Triatmodjo, Bambang. *Perencanaan Pelabuhan.* Yogyakarta : Beta Offset, 2009.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah 1,* Laporan penelitian. Surabaya : Fakultas Adab, 2005.

Arsip

Inskripsi Prasasti Kambang Putih, No.D.23. Jakarta : Museum Nasional.

Jurnal

Hanifah, Nani. *Mengkaji Pola Perdagangan Jalur Sutra di Era Globalisasi.* Jurnal : STAI Darul Ulum Banyuwangi.

Hartono, Samuel. *Alun-alun dan Revitalisasi Identitas Kota Tuban.* Surabaya : Dimensi Teknik Arsitektur Volume 33, 2005.

Khasanah, Ledya Ikhlasul. *Pelabuhan Kambang Putih pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389.* Surabaya : Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 5, 2017.

Ningrum, Dewi Widya. *Perkembangan Pelabuhan Tuban Tahun 1870-1920.* Yogyakarta : Jurnal Prodi Ilmu Sejarah Volume 3, 2018.

Skripsi

Nurhayati, Frinda Rachmadya. *Invansi Sultan Agung Mataram Terhadap Kadipaten Tuban Tahun 1619 M.* Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rozi, Teguh Fatchur. *Peranan Pelabuhan Tuban Dalam Proses Islamisasi DI Jawa Abad XV-XVI.* Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2018.

Yusuf, Maulana. *Kalender Jawa Islam (Studi Tentang Perubahan Kalender Saka ke Islam Tahun 1633-1645 M).* Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id